

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil SMAN 1 Pati

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 1 Pati yang beralamat di JL. Panglima Sudirman No. 24 Pati. I, Plangitan, Kec. Pati, Kab. Pati Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 59113, Phone : 0295-381454 Fax : 0295-381491 Imail : smansapati@yahoo.com, Wabsite : <http://smansapati.sch.id>. letak geografis SMAN 1 Pati pada bujur lintang lotitut dan longititut : -6.753222, 111.023965 sangat strategis, keberadaanya ditengah kota yang dapat di jangkau dengan mudah dari arah manapun ada angkutan umum yang memudahkan siswa untuk berangkat ke sekolah.

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Pati, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Jawa Tengah dengan predikat Sekolah Rujukan, di Indonesia. Sama dengan SMA pada umumnya dimasa pendidikan sekolah di SMAN 1 Pati ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai kelas XII. SMA Negeri 1 Pati menggunakan sistem SKS, yaitu SKS 6 semester dan SKS 4 semester SMA Negeri 1 Pati sudah mengaplikasikan 5 hari kerja jadi hari Sabtu dan Minggu siswa berkumpul bersama keluarga di rumah untuk penguatan karakter di dalam keluarga. ¹

2. Sejarah SMA Negeri 1 Pati

Pada mulanya SMA ini didirikan pada tahun 1946 oleh serangkaian orang-orang terkemuka di Pati, antara lain : Bpk. Moh. Ali, Bpk. J.M. Hutagalung, Bpk. Aris, Bpk. R.Sajoeto dan mendapat perlindungan dari Bpk. Milono, Residen Pati. Untuk pertama kalinya sekolah yang masih partikelir (swasta) ini dikepalai oleh Bapak Moh. Ali. Usaha-usaha demi mencapai kemajuan telah pula dilakukan, terbukti pada tanggal 1 Mei 1948

¹ Dokumentasi Profil SMAN 1 Pati, diakses pada tanggal 3 Maret 2019

sekolah partikelir tersebut dirombak menjadi sekolah negeri (SMAN), dengan Mr. Widagdo sebagai pemegang pimpinan sekolah.²

Pada tahun-tahun berikutnya saat Belanda berantusias melancarkan clashnya, sekolah ini sempat pula mengalami pembubaran (dibubarkan), namun pada tanggal 1 April 1950 sekolah ini berdiri kembali dengan peranannya sebagai sekolah perjuangan. Kemudian sekitar tahun 1950-1951, sekolah ini kembali menjadi sekolah biasa. Sejak awal berdirinya sekolah ini, banyak tempat yang pernah digunakan menjadi sarana (tempat) belajar mengajar. Adapun tempat-tempat yang pernah disinggahi antara lain : 1. Bekas Eroppees Lagere School (pernah menjadi tempat SKKP Negeri Pati, Sekarang SMP 5 Pati, 2. Rumah dekat jembatan Jiglong. 3. Rumah di Jalan Kyai Saleh, 4. Menumpang di SMP Sleko, 5. Gedung yang dahulu di belakang PUJT Pati, 6. Gedung Kantin.

Pelaksanaan pembangunan gedung SMA Negeri Pati dengan 2 lantai ini dimulai pada tahun 1952, dan ketika menginjak tahun 1957 telah selesai sebagian dari yang direncanakan. Dalam perencanaannya tersebut, gedung ini diusahakan menyerupai huruf G. Pada tahun 1953 terjadi kembali peristiwa pergantian kepala sekolah, dari Bpk. Moeryono dilimpahkan kepada Bpk. Moh. Aslan, dan tahun 1959 Bpk. Soemartono Moedigdo menggantikan Bpk. Moh. Aslan.

Memasuki tahun 1969, Bpk. Soemartono Moedigdo mulai menikmati masa pensiunnya, sehingga antara tahun 1969-1972 pimpinan SMA Negeri Pati dikendalikan oleh Bapak Wakil Kepala Sekolah (Bpk. Soedjito Kartokusumo) yang pada tahun 1972 diangkat menjadi Kepsek. Waktu demi waktu pun berlalu, dan Bpk. Soedjito Kartokusumo pun mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi, sehingga jabatan Kepsek digantikan oleh Bpk. Roeslani Narimo, BA.

² Dokumentasi Sejarah SMAN 1 Pati, diakses pada tanggal 3 Maret 2019

Pada tahun 1991 SMA Negeri Pati berganti nama dengan tambahan angka 1 menjadi SMA Negeri 1 Pati. Setelah Bpk. Roeslani Narimo, BA., Pensiun pada tahun berturut-turut SMA negeri 1 Pati dikepalai oleh : Ibu Setyowati, Bapak gagak, Bapak Suwarno Karto Sasmito, BA. Untuk periode, Bapak Drs. Bambang Sugiarto, Ibu Dra. Azizah, MM, Drs. Suparno Hadi Prasetya, Drs. Sumaryo M.Pd, Budi Santosa, S.Pd., M.Pd., M.Si. Sekarang sekolah ini dikenal dengan sebutan SMA Negeri 1 Pati, dan tetap menjadi sekolah unggulan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya prestasi yang diperoleh oleh siswa-siswi SMA Negeri 1 Pati dalam setiap kompetisi baik tingkat kabupaten, Provinsi, Nasional, maupun tingkat Internasional. Nilai Inti : Cerdas, Aktif, Sehat, Trampil, Religius, Amanah. (CASTRA)

3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Pati

SMAN 1 Pati memiliki visi “Menjadi Sekolah Bertaraf Internasional Yang Unggul Dalam Prestasi, Luhur Dalam Budi Pekerti, Sehat Jasmani Rohani Dan Sehat Lingkungan”.

Adapun misi SMAN 1 Pati adalah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan bertaraf internasional yang bermutu, berkompetensi, nasional dan internasional. Mempersiapkan siswa agar unggul dalam kompetisi ditingkat regional, nasional dan internasional.
- b. Mempersiapkan lulusan yang mampu bersaing kejenjag pendidikan yang lebih tinggi baik didalam maupun di luar negeri.
- c. Mempersiapkan lulusan yang jujur, berkahlaq mulia, mandiri, kreatif, inovatif dan cinta tanah air.
- d. Mewujudkan warga sekolah yang sehat jasmani dan rohani, sejahtera lahir bathin, releigius, demokratis dan profesional.
- e. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, nyaman dan rindang.³

³ Dokumentasi Visi- Misi SMAN 1 Pati, diakses pada tanggal 3 Maret 2019

4. Data Guru dan Karyawan SMAN 1 Pati

Tenaga pengajar (tetap) SMAN 1 Pati sebanyak 56 guru sedangkan yang tidak tetap sebanyak 22 guru. Total guru keseluruhan adalah 107 orang, 2 diantaranya lulusan D3, 60 orang lulusan S1, dan 35 orang lulusan S2. Sedangkan tenaga administrasi/karyawan di SMAN 1 Pati sebanyak 12 orang, 1 orang menjabat sebagai kepala TU, 1 orang bendahara, 13 orang staf TU, 1 orang petugas perpustakaan, 4 penjaga sekolah, 6 pesuruh, dan lain-lain 3 orang. Untuk lebih memperjelas keadaan guru dan tenaga administrasi/karyawan di SMAN 1 Pati dapat dilihat pada tabel data guru dan karyawan SMAN 1 Pati di daftar terlampir.

Tabel 2
Data Guru dan Karyawan SMAN 1 Pati⁴

No	Nama	No	Nama
1	Budi Santosa, S.Pd.,M.Pd.,M.Si.	55	Afrilia Cristiana, S.Pd.
2	Dra. Susilowati, M.Pd.	56	Sion Thutu Satrio Santoso, S.Kom
3	Dra. Sri Endah Rida Iriantina, M.Pd.	57	Yuche Yahya Sukaca, S.Pd.
4	Drs. Sunarto	58	Karuna Murti, S.Pd.B.
5	Drs. Noor Yanto, M.Pd.	59	Satya Sri Handayani, M.Pd.
6	Drs. Sutomo, M.Pd.	60	Ermina Widi Lestari, S.Pd.
7	Drs. Amal Hamzah, M.Pd.	61	Rahmida Dwi Fitri, S.Pd.
8	Drs. Wedo Sasongko, M.Si.	62	Palupi Puspitasari, S.Pd.
9	Drs. Bambang Pratomo, M.Pd.	63	Anisa Nurmila Dewi, S.Pd.
10	Dra. Maria Elizabeth Listyawati	64	Endah Wahyuningsih, S.Pd.
11	Dra. Tri Indriani	65	Devy Wahyu Anggraeni, S.Pd.

⁴ Dokumentasi Data Guru dan karyawan SMAN 1 Pati, diakses pada tanggal 3 Maret 2019

12	Dra. Enti Dianasari, M.Pd.	66	Tanti Wuryan Martania, S.Pd.
13	Dra. Puji Astuti, S.Pd.	67	Nur Rohmah, S.Si.
14	Dra. Endang Swardiningsih	68	Tri Pujiyany Lestari, S.Pd.
15	Dra. Retna Widowati, M.Pd.	69	Laili Noor Azizah, S.Pd.
16	Drs. Ahmad Barokah, M.Pd.I.	70	Ratih Dewi Puspitasari, S.Pd., M.Pd.
17	Dra. Yuharimi	71	Dwi Atmoko, S.Pd.
18	Titik Sudiyanti, S.Pd	72	Achmad Syafi'I, S.Pd.
19	Basri, S.Pd, M.Si.	73	Charina Oktaviani, S.Pd.
20	Mardi, S.Pd	74	Yusi, S.Pd.
21	Sudarmi, S.Pd, M.Pd.	75	Khoeroni, S.Pd.I.
22	Siti Rodliyah, S.Pd., M.Pd.	76	Hari Suwignyo, S.Pd.
23	Pudji Utami, S.Pd	77	Dedy Cahyo Nugroho, S.Pd.
24	Pangestu Supriyanto, S.Pd.	78	Retno Kukuh Basuki, S.Pd.K.
25	Nurwijayanti, S.Pd, M.Pd.	79	Slamet Winarno, Amd
No	Nama	No	Nama
26	Edi Pranoto, S.Pd., M.Pd.	80	Aknessia Novitasari, S.Pd.
27	Hasti Anggraini, S.Pd.	81	Noor Shofia Zahra, S.Pd.
28	Wagijartini, S.Pd, M.Pd.	82	Adji Prabowo, S.Pd.
29	Sriani, S.Pd., M.Pd.	83	Slamet, S.Pd.
30	Dra. Suhartatik, S.Pd.	84	Endang Winarni, S.H.
31	Maria Sri Utami, S.Pd.	85	Sri Puji, S.Pd.
32	Abdul Salam, S.Pd., M.Pd.	86	Laspan
33	Drs. Nurhudi Utomo	87	Sunarman
34	Sri Puji Setiti, S.Pd	88	Arief Bachtiar
35	Yasin, S.Pd., M.Pd.	89	Bambang Murtiawan
36	Rinsana Dewi, S.Pd.	90	Sunhadi
37	Sumanah, S.Pd, M.Pd.	91	Kriswati, S.E.
38	Dra. Sri Sulanjari	92	Sumiatun
39	Lasman, S.Pd., M.Or.	93	Sri Subekti

40	Idha Nurhayati, S.Pd.	94	Sukarti
41	Drs. Andi Suwaji	95	Siwi
42	Drs. Pramono	96	Endang Suparni, S.Kom.
43	Hendro Setyo Wahyudi, S.Sos.	97	Sugiman
44	Anamta, S.Pd.	98	Mustofa
45	Yuli Sudargini, S.Pd., M.Pd.	99	Iswandi
46	Ika Ratih Puruhita, S.Pd.	100	Djumadi
47	Dra. Sri Lestari	101	Agus Armanto
48	Sagino, S.Pd., M.Pd.	102	Eryda Lianatasari, S.Pd.
49	Maemonah, S.Ag.	103	Galuh Rizki Hermawanti, S.Si.
50	Agung Jumari, S.Pd., M.Pd.	104	Sunardi
51	Palita Ruhamaningtyas, S.Pd.	105	Susanto
52	Titik Sulistyawati, S.Pd.	106	Fais Amir Khabibulloh
53	Ahmad Kholiq, S.Ag., M.SI	107	Alif Nugroho
54	Rudy Eko Rahardjo, SE		

5. Data Siswa SMAN 1 Pati

Keadaan siswa yang menempuh pendidikan di SMAN 1 Pati berjumlah 1246. Dengan rincian kelas X, jumlah siswanya sebanyak 430 siswa, kelas XI keseluruhan berjumlah 424 siswa, dan kelas XII keseluruhan berjumlah 392 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3
Data Siswa Menurut Kelas SMAN 1 Pati⁵

NO	KELAS	MASUK		JUMLAH	KELAS	MASUK		JUMLAH	KELAS	MASUK		JUMLAH
	X	L	P		XI	L	P		XII	L	P	
1	MIPA.1	12	23	35	MIPA.1	11	25	36	MIPA.1	12	24	36
2	MIPA.2	14	22	36	MIPA.2	12	24	36	MIPA.2	12	23	35
3	MIPA.3	12	24	36	MIPA.3	14	21	35	MIPA.3	12	24	36
4	MIPA.4	17	19	36	MIPA.4	15	20	35	MIPA.4	17	19	36
5	MIPA.5	18	18	36	MIPA.5	12	23	35	MIPA.5	18	18	36
6	MIPA.6	14	22	36	MIPA.6	9	23	32	MIPA.6	21	15	36
7	MIPA.7	16	20	36	MIPA.7	11	24	35	MIPA.7	11	25	36
8	MIPA.8	11	25	36	MIPA.8	12	24	36	MIPA.8	8	27	35
9	MIPA.9	19	17	36	MIPA.9	16	20	36	MIPA.9	13	20	33
10	MIPA.10	6	30	36	MIPA.10	14	22	36				

⁵ Dokumentasi Data Siswa SMAN 1 Pati, diakses pada tanggal 3 Maret 2019

JUMLAH IPA		139	220	359		126	226	352		124	195	319
11	IPS.1	14	22	36	IPS.1	13	23	36	IPS.1	8	15	23
12	IPS.2	12	23	35	IPS.2	14	22	36	IPS.2	6	15	21
13									IPS.3	8	21	29
JUMLAH IPS		26	45	71		27	45	72		22	51	73
JUMLAH SISWA		165	265	430	JUMLAH SISWA	153	271	424	JUMLAH SISWA	146	246	392
JUMLAH TOTAL SISWA (KELAS X, XI, XII) :					1246							

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Program Kegiatan Keagamaan Siswa di SMA Negeri 1 Pati

Strategi program kegiatan dapat berjalan dengan baik karena adanya partisipasi semua pihak yang ada hubungannya dengan SMA Negeri 1 Pati. Program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pati yang merupakan program unggulan baik yang diwujudkan dengan bentuk kegiatan reguler yang terdapat dalam kelas / outbond pada proses kegiatan belajar mengajar dan juga di luar pelajaran/non reguler, adapun program reguler dan non reguler diantaranya :

1) *Mentoring* (Pendalaman materi agama)

Pendalaman materi agama ini merupakan kegiatan belajar agama secara rutinitas setiap hari senin pada jam terakhir. Kegiatan ini dilaksanakan oleh kelas X sebagai asitor (siswa yang dibimbing) dan siswa kelas XI sebagai mentor untuk memandu diskusi dan pendalaman materi agama yang lebih baik dan terarah yang kaitanya dengan mata pelajaran yang di ajarkan di kelas maupun masalah-masalah kontekstual dan kekinian, sehingga peserta didik bisa memahami agama secara *holistik* (menyeluruh). Metode yang di gunakan dalam mentoring adalah sebuah game / permainan yang mengasah otak siswa tentang pemahaman keagamaan yang tidak membosankan dan cenderung peserta didik lebih senang dan menikmati kegiatan tersebut dengan baik. Sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak ahmad Kholiq sebagai berikut :

“Kegiatan *mentoring* (pendalaman materi agama) itu merupakan program unggulan SMA Negeri 1 Pati, karena kegiatan ini merupakan belajar agama kelompok kecil dari kakak kelas kepada adik kelasnya, sehingga bisa sharing / saling tukar pengalaman tentang agama dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru agama dan minta pencerahan kepada guru tersebut, jikalau ada permasalahan yang belum ditemukan

solusinya”.⁶

Kegiatan tersebut sangat menarik dan di minati siswa, kegiatan tersebut karena disamping mempunyai manfaat yang banyak sekali yaitu untuk menambah wawasan agama atas pemberian materi dari kakak kelas yang sudah mempunyai pengalaman materi yang pernah di ajarkan dan juga dapat menjalin silaturahmi antar sesama teman di SMAN 1 Pati

2) Kegiatan Baca Tulis Qur'an (BTQ)

Ekstrakurikuler BTQ (baca tulis Al-Quran) merupakan kegiatan kegiatan yang berupa ekstra diluar jam belajar yang berfungsi sebagai wadah untuk membina dan membimbing siswa dalam bidang kajian Al-Qur'an baik yang berhubungan dengan membaca maupun menulis Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bapak Barokah selaku pembina ekstrakurikuler BTQ sebagai berikut :

“BTQ ini merupakan ekstra tentang pembelajaran Al-Qur'an seperti belajar cara membaca Al-Quran yang baik dan benar, tajwidnya. Ekstra ini sebetulnya tidak diwajibkan, akan tetapi bagi kelas-kelas yang saya ajar jikalau ada anak yang belum lancar bacaan Al-Qur'annya, biasanya saya wajibkan mengikuti BTQ, tapi kalau sudah lancar ya tidak diwajibkan, ngapain wong sudah pinter *kok* di suruh ikut, tapi kalau mau dan kalau ikut juga tidak apa-apa, saya tidak melarangnya. Pelaksanaannya hari hari setelah pulang sekolah di musholla dan saya yang membina”.⁷

Kegiatan / Program yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler BTQ adalah pembelajaran baca Al-Qur'an, menulis arab/ayat Al-Qur'an, dan tajwid seperti

⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Kholiq, guru PAI SMAN 1 Pati, tanggal 11 maret 2019, jam 09.00 WIB

⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Barokah, guru PAI SMAN 1 Pati, tanggal 11 maret 2019, jam 10.00 WIB

disampaikan Bapak Barokah sebagai berikut.

“Kegiatan ekstra BTQ yaitu belajar baca Al-Qur’an bagi anak-anak yang belum bisa baca, biasanya di selang-seling pak, minggu ini misalnya belajar baca Al-Qur’an, minggu depannya belajar cara nulis ayat, minggu depannya lagi belajar tajwid seperti itu biasanya. jadi nggak cuma baca Qur’an aja biasanya juga saya suruh menghafalkan bacaan shalat pak, kadang juga saya suruh praktek shalat sambil melafalkan bacaannya. Pelaksanaan kegiatannya ya kalau belajar baca Qur’an biasanya untuk anak-anak yang memang sama sekali belum bisa baca Al-Qur’an biasanya saya *nggak* melihat tajwidnya dulu jadi asal bisa baca ayatnya saja, tapi kalau anak itu *basic*-nya sudah bisa baca Al-Qur’an nanti dibimbing mengenai tajwidnya supaya tartil dalam membaca Qur’annya”.⁸

Ekstrakurikuler BTQ dilaksanakan setiap hari bertempat di musholla SMAN 1 Pati . Anggota ekstrakurikuler ini adalah siswa SMAN 1 Pati, kelas X dan XI namun lebih diutamakan siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Qur’an dan siswa yang diajar oleh Bapak Barokah selaku pembina dan guru PAI. Seperti yang dikatakan oleh salah satu anggota BTQ yaitu:

“Saya mengikuti BTQ (baca tulis Al-Qur’an) karena disuruh ikut oleh bapak Barokah, soalnya bacaan Al-Qur’an saya masih agak belum lancar, dan juga buat nambah nilai, iya pak kalau di kelasnya Pak Barokah yang belum lancar baca Qur’an harus ikut, untuk memperbaiki bacaan Qur’an sesuai dengan tajwid dan mahrajnya yang benar sesuai aturan

⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Barokah, guru PAI SMAN 1 Pati, tanggal 11 maret 2019, jam 09.00 WIB

yang benar”.⁹

Tujuan dari BTQ (baca tulis Al-Qur’an adalah membina dan membimbing siswa untuk lebih dekat dengan Al-Qur’an sehingga bisa membaca dan menulis Al-Qur’an dengan baik. Diharapkan juga setelah mengikuti BTQ siswa dapat memahami dan menghayati Al-Qur’an dengan baik dan benar serta dapat lebih akrab dengan Al-Qur’an.

3). Kegiatan Kajian Islam Putra (Al-liqa’)

Kegiatan kajian Islam merupakan kegiatan diskusi mengenai agama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan tiap bulan setelah pulang sekolah. Kegiatan ini terbagi menjadi sesi yaitu pada sesi pertama pembina menyampaikan materi kemudian dilanjutkan pada sesi kedua adalah diskusi dan tanya jawab sesuai materi/tema yang dibahas. Berkaitan dengan kegiatan kajian islam disampaikan oleh Bapak Barokah selaku pembina ekstrakurikuler kajian Islam sebagai berikut.

“Kajian Islam atau kajian islam putra yang disebut alliqah’ ini merupakan kegiatan ekstra, namanya kajian islam KIP, kegiatannya mengkaji lebih dalam mengenai agama Islam, pendalaman dari apa yang diajarkan di kelas maupun fenomena-fenomena di masyarakat. Materinya ada Fiqih, aqidah, diambil dari kitab kuning maupun buku referensi lain, biasanya saya sampaikan dan kemudian tanya jawab tentang materi yang baru saya disampaikan”.¹⁰

Materi yang ditekankan dalam kegiatan KIP adalah materi agama tentang hukum Islam. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperdalam apa yang telah dipelajari di kelas maupun yang berkembang

⁹ Wawancara dengan sdr Syubban Kamil, siswa kelas XI SMAN 1 Pati, tanggal 14 maret 2019, jam 09.00

¹⁰ Wawancara dengan bapak Barokah, guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 11 Maret 2019, jam 09.00 WIB

dimasyarakat, menambah pengetahuan mengenai hukum-hukum Islam, meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, dan terampil untuk menguasai ajaran agama secara *kaffah* (menyeluruh).

Tanggapan siswa mengenai kegiatan kajian Islam seperti disebutkan oleh siswa kelas XI IPA 5, yaitu:

“Saya mengikuti kajian islam karena pengen aja pak, pengen nambah wawasan tentang pelajaran agama. Ya kalau di kelas kadang ada yang masih nggak jelas, disesi kajian islam bisa dibahas buat bahan diskusi. Selain nambah pengetahuan, saya belajar percaya diri. Kalau di kelas, kadang saya agak malu untuk tanya soalnya banyak teman sekelas ketemu setiap hari, takut salah. Tapi, kalau di kajian islam saya bebas tanya, teman-teman *nggak* setiap hari ketemu kadang ada juga yang *nggak* kenal sama saya. Jadi, saya agak berani untuk tanya”.¹¹

4). Kegiatan Kajian Islam Keputrian (Iqra’)

Kajian Islam Keputrian yang biasa disingkat KIK merupakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA N 1 Pati. Sesuai dengan namanya kegiatan ini dikhususkan bagi siswa perempuan saja dengan dibimbing oleh salah satu guru PAI, Ibu Maemunah. Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam ekstrakurikuler ini diwujudkan dalam beberapa program kegiatan yaitu diskusi rutin tiap bulan sekali, santunan kepada anak yatim, seminar keagamaan, tadabbur alam, buka bersama dibulan Ramadhan dan pelatihan pengurusan jenazah. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu maemunah sebagai berikut.

“Kegiatannya diskusi setiap minggu, materi menyesuaikan dengan tema yang diinginkan anak-anak, tapi biasanya paling sering pembahasannya mengenai fiqih wanita.

¹¹ Wawancara dengan sdr Rezky, siswa kelas XI SMAN 1 Pati, Tanggal 14 Maret 2019, jam 10.00 WIB

Kemudian, KIK juga punya program tahunan yaitu, seminar mengundang pemateri dari luar sekolah, jadi kita mendatangkan pembicara dari luar, pesertanya kita juga mengundang yang dari luar juga, terus santunan yatim yang kemarin itu, dari panti asuhan anak yatim se-kecamatan Pati kita undang, *Alhamdulillah* responnya baik sekali dari guru dan siswa semuanya antusias dengan kegiatan ini. Tadabbur alam setiap liburan semester 1 biasanya ke pantai, gunung, tidak hanya anak KIK Iqro', tapi dari luar anggota KIK Iqro; kalau mau ikut juga bisa. Lalu bukber, buka bersama di bulan ramadhan kita adakan disini untuk mempererat silaturahmi. Kemudian, kita juga ada program pelatihan perawatan jenazah, kita mengundang pelatihnya dari luar sekola kadang ada juga alumni yang pengen jadi pematerinya biasanya kita undang ke sini".¹²

Tujuan dari kegiatan KIK (kajian Islam keputrian) adalah kegiatan kajian islam keputrian untuk membina, membimbing dan memperdalam pengetahuan siswi tentang nilai – nilai keagamaan, sehingga tertanam dalam diri jiwa peserta putri sejak dini dan menjadi bagaimana wanita yang baik, shalihah, dan berakhlaqul karimah sesuai dengan syariat islam. Sehingga dapat merealisasikan nilai – nilai religius didalam kehidupan sehari – hari di masyarakat.

5) Shalat Dhuha

Program ibadah shalat sunnah yang berupa shalat Dhuha secara berjamaah dilaksanakan sebagai pembinaan terhadap siswa di pagi hari setelah istirahat, shalat dhuha sudah terbiasa dilakukan secara berjamaah dan untuk menambah rasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT pada diri siswa di

¹² Wawancara dengan ibu Maemunah, guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 12 Maret 2019, jam 10.00 WIB

SMAN 1 Pati. Program ibadah dilaksanakan di musholla, shalat dhuha memang tidak diwajibkan tetapi sangat dianjurkan bagi siswa untuk melaksanakannya ketika terdapat jam kosong atau pada waktu istirahat pertama. Hal ini seperti yang disampaikan waka kesiswaan yaitu:

“Kalau ada jam-jam kosong atau selama istirahat pertama shalat dhuha ya tidak diwajibkan tapi sangat dianjurkan. Kalau shalat dhuha dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan dapat memupuk rasa syukur atas pemeberian nikmat dan berharap di beri kemudahan rizqi antar siswa lebih-lebih kapada orang tua yang telah membiayai untuk dirinya, selain itu juga bagi anak laki-laki kita biasakan untuk menjadi imam, jadi imamnya kalau shalat itu tidak selalu bapak gurunya tapi siswanya juga menjadi imam”.¹³

Tujuan shalat dhuha yang dilaksanakan di SMAN 1 Pati bertujuan untuk melatih siswa beribadah sunnah yang sangat di anjurkan oleh Rasulullah, sehingga dapat istiqomah didalam menjalankan ibadah, tidak cuma ibadah wajib, juga sudah bisa membiasakan shalat sunnah yang berupa shalat dhuha, sehingga dapat mengambil hikmah di beriakan kelanjutan rizki untuk diri sendiri di kelak kemudian hari dan bermanfaat untuk orang tuanya di dalam mencari rizqi.

6) Shalat Duhur dan Asyar berjamaah

Program ibadah shalat *maktubah* (shalat yang diwajibkan) bagi semua orang islam yang sudah baliq secara sendiri maupun berjamaah, hal tersebut dilaksanakan sebagai pembinaan terhadap siswa untuk terbiasa melakukan shalat secara berjamaah baik di sekolah maupun di rumah dan untuk menambah rasa persaudaraan antar sesama siswa SMAN 1 Pati.

¹³ Wawancara dengan bpk Hendro, waka kesiswaan SMAN 1 Pati, tanggal 7 Maret 2019, jam 09.00 WIB

Program ibadah dilaksanakan di musholla setiap hari dengan imam guru PAI atau siswa yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan dengan baik sesuai dengan kaedah tajwid yang benar, sehingga membuat siswa untuk berlatih diri sebagai pemimpin dalam ibadah dan membekas kepada kebiasaan dimasyarakat untuk menjadi pemimpin pula. Sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak kholiq sebagai guru PAI :

“Shalat maktubah atau shalat fardhu itu sudah merupakan kewajiban setiap orang islam yang sudah baliq dan berakal, oleh karena itu sekolah mewajibkan shalat dhuhur dan asyar secara berjamaah disekolah karena kegiatan belajar mengajar untuk SMAN 1 Pati pulangnya sampai jam 16.00 WIB, karena disamping menunaikan kewajiban sebagai muslim yang taat kepada Allah SWT, juga untuk menjalin silaturahmi antar kelas dan kepada guru serta warga sekolah yang lainnya”.¹⁴

Kegiatan tersebut sudah merupakan kewajiban setiap muslim yang sudah dewasa (baliq) dan berakal, karena setiap muslim yang sudah dewasa harus ditaklif/di tuntutan oleh agama untuk menjalankan kewajiban tersebut dengan istiqomah dan dapat mengambil pelajaran dari kegiatan shalat maktubah tersebut. Jikalau sudah dewasa tidak menjalankan kewajiban akan mendapat ancaman oleh Allah SWT yaitu dimasukkan kedalam neraka, oleh karena sekolah sudah mewajibkan shalat maktubah dhuhr dan asyar untuk dilaksanakan di sekolah karena siswa pulang dari sekolah sudah sore dan tentunya kalau menjalankan shalat di rumah tidak mungkin waktunya terpenuhi karena sudah mepet menjelang maqrib.

7) Tausiyah

Tausiyah dilakukan pada hari jum'at setiap akhir bulan Semua siswa berkumpul di lapangan

¹⁴ Wawancara dengan bapak Barokah, guru PAI SMAN 1 Pati, tanggal 12 Maret 2019, jam 10.00 WIB

untuk mendengarkan ceramah dari kyai atau ustadz yang diundang untuk mengisi kegiatan tausiyah. Kegiatan ini dilakukan untuk membina religiusitas siswa. Seperti yang diutarakan oleh bapak kepala sekolah mengenai kegiatan ini yaitu:

“Sekolah dalam membina anak-anak supaya memiliki spiritual yang tinggi terhadap agamanya tentu harus ada upaya secara maksimal pak, salah satu upayanya adalah memberikan pembinaan dan bimbingan melalui tausiyah. Jadi setiap ada even – even tertentu, tiap akhir bulan kita wajibkan sebagai hari untuk belajar agama. Tausiyah ini dilaksanagn dengan melihat situasi kondisi sekolah dan kemudian nanti dilanjutkan pesan-pesan dari guru agama setempat”.¹⁵

Dari pemaparan bapak kepala sekolah tersebut menjelaskan bahwa sekolah memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami tentang agama dengan mengikuti kegiatan tausiyah baik yang disampaikan oleh kyai dari luar sekolah maupun dari guru agam sendiri, sehingga siswa dapat merasakan kesenangan kesegarana akan pembinaan rohani yang tidak hanya dari guru sendiri, tetapi juga dari ustadz atau Kyai dari luar sekolah. Mengenai tausiyah juga disebutkan oleh bapak waka kesiswaan sebagai berikut.

“Secara kondisional tausiyah akan dilaksanakan disekolah. Jadi kita mengundang pak kyai dari luar sekolah untuk memberikan ceramah. Jadi sekali dalam sebulan kita undang penceramah dari luar supaya nggak cuma guru agama saja yangyang menyampaikan ceramah agama, melainkan agar agar anak-anak itu merasa lebih *fresh* begitu. Karena suasanaanya akan lebih berbeda, kalau yang ceramah bapak gurunya saja kadang-kadang anak-anak juga mungkin

¹⁵ Wawancara dengan bapak Budi Santosa, kepala SMAN 1 Pati, tanggal 5 Maret 2019, jam 08.00 WIB

bosan dan tidak semangat dengan gurunya sendiri, sangat berbeda dengan penceramah baru, wajah baru dan materi juga baru dan aktual sehingga membuat anak lebih senang dan ceria serta semangat”.¹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan tersebut, bahwa peneliti menemukan kegiatan tausiyah ini berlangsung dengan khidmat dan tertib. Semua siswa fokus mendengarkan ceramah yang disampaikan walaupun masih ada beberapa siswa yang sibuk dengan aktivitas sendiri, seperti berbicara dengan temannya.

8) Jum'at Amal

Kegiatan Jum'at amal menjadi agenda rutin yang dilaksanakan setiap hari jumat. Dalam pelaksanaannya, setiap bendahara kelas bertanggung jawab untuk mengumpulkan uang Jum'at amal di kelas masing-masing. Ketika sudah terkumpul uang tersebut kemudian diserahkan kepada bendahara sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial sehingga menjadikan siswa mengetahui pentingnya tolong-menolong kepada sesama manusia dan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan. Mengenai Jum'at amal dijelaskan pembina ekstra kajian islam keputrian sebagai berikut.

“Kegiatan jumat amal merupakan kegiatan pengumpulan dana setiap jumat sebagai infaq dan sadaqh dalam rangka melatih anak untuk menyisihkan rizkinya di jalan Allah sebagai celengan di akhirat dan kepedulian serta empati terhadap orang yang tidak mampu atau orang lemah, jadi kegoatan amal jum'at itu dilaksanakn tiap-tiap kelas sangat dianjurkan untuk beramal berapapun yang penting ikhlas. Nanti setiap kelas, dikumpulkan ke bendahara

¹⁶ Wawancara dengan bapak Hndro, Waka Kesiswaan SMAN 1 Pati, tanggal 7 maret 2019, jam 11.00 WIB

sekolah. Kegiatan ini untuk mengajarkan kepada anak-anak pentingnya untuk beramal, saling tolong-menolong dan peduli terhadap nasib orang lain yang kurang beruntung seperti mereka yang telah di beri kemudahan rizqi untuk dapat di berikan kepada orang yang membutuhkannya”.¹⁷

Tanggapan siswa mengenai pembiasaan amal jumat seperti yang diutarakan siswa kelas XI bahwa:

“Ada bu, setiap hari jum’at biasanya kan ada amal Jum’at jadi dari rumah saya sudah mempersiapkan diri membawa uangnya untuk amal jumat. Menurut saya sih menyenangkan melatih untuk menyisihkan sebagian rizqi yang telah di berikan kepada saya, beramal itu kan kita bisa bantu teman yang tidak mampu dan lebih-lebih yang membutuhkannya.” Dana amal jum’at yang terkumpul akan digunakan untuk membantu siswa yang kekurangan dan yang terkena musibah. Dana amal ini dikelola dengan baik dan digunakan sebagaimana mestinya.¹⁸

9) *Istighotsah*

Kegiatan ini dilaksanakan setiap menjelang ujian nasional, UAS, US dan *even-even* tertentu yang bersifat kondisional, Kegiatan ini bertujuan untuk do’a bersama agar diberikan kelancaran saat melaksanakan pembelajaran dan ujian-ujian, lebih-lebih untuk menghadapi ujian nasional. Mengenai kegiatan *istighotsah* (doa bersama) sebagaimana disampaikan oleh pembina ekstrakurikuler Rohis yaitu:

“Kegiatan *istighotsah* selain setiap menjelang

¹⁷ Wawancara dengan ibu Siti Maemunah, GPAI dan Pembina Rohis keputrian SMA N 1 Pati, tanggal 12 Maret 2019, jam 10.00 WIB di runag guru

¹⁸ Wawancara dengan sdr Rezky, siswa SMAN 1 Pati, Tanggal 14 Meret 2019, jam 10.00 WIB

ujian nasinal dan juga menjelang UTS atau UAS kita mengadakan doa bersama dan tahlil, siapa saja siswa atau guru boleh ikut berpartisipasi untuk kirim arwah terhadap leluhur yang telah mendahuluinya. Tujuannya untuk berdoa bersama sebelum ujian, semua ini kita melaksanakan doa bersama dengan besar harapan dapat bermanfaat untuk peserta didik secara umum dan untuk lembaga SMAN 1 Pati pada khususnya sehingga dapat berjalan baik, terarah dan di ridloi oleh Allah SWT.”¹⁹

Melihat pemaparan diatas menunjukkan bahwan kegiatan istighotsah itu sangat baik dan berarti sekali manfaatnya untuk siswa maupun lembaga, karena manusia itu sifatnya lemah dan tidak berdaya jikaau tidak ada pertolongan Allah, karena sudah sepiantasnya kegiatan ini sering dilaksanakan karena di sampaing untuk menciptakan suasana yang menyejukkan dan menambah rasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Begitu juga apa yang telah di sampaikan bpk kholiq sebagai guru agama :

“ Siswa SMAN 1 Pati setelah mengikuti kegiatan istighotsah ada perubahan tingkah laku dan kesopanan, karena istighotsah meruapakan penyadaran dan pendekatan diri kepada Allah dengan introspeksi diri atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan dan akhirnya dapat merealisasikan perubahan sikap dan prilaku yang dapat lebih tawadhu’ dan sopan santun terhadap siapapun lebih-lebih kepada guru saat di sekolah.”²⁰

10). Peringatan Hari Besar Islam

¹⁹ Wawancara dengan bapak Khoironi, GPAI dan Pembina Rohis SMA N 1 Pati, tanggal 12 Maret 2019, jam 10.00 WIB

²⁰ Wawancara dengan bapak Kholiq, GPAI SMA N 1 Pati, tanggal 12 Maret 2019, jam 10.00 WIB

Dalam rangka meningkatkan penanaman nilai-nilai religiusitas siswa, SMAN 1 Pati mengadakan program peringatan hari besar Islam sehingga siswa tidak akan melupakan perjuangan Nabi Muhammad SAW dan tokoh-tokoh pejuang agama Islam untuk umatnya dan dapat mengambir tauladan yang baik untuk masa depan siswa yang nantinya sebagai pemimpin di masyarakat. Mengenai kegiatan ini, kepala sekolah dalam wawancara menyebutkan,

“Program kegiatan keagamaan banyak sekali, diantaranya Kegiatan memperingati hari besar Islam, kalau di Rohis SMAN 1 Pati ada peringatan Isro’ Mi’roj Nabi Muhammad SAW, siswa dapat menghayati tentang perintah shalat 5 waktu. Kemudian maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, kita mengadakan penyembelihan Qurban di sekolah yang mana setiap kelas harus mengeluarkan kambing 1 ekor, kemudian petugas kurban setelah ambil sedikit sebagai harapan ada berkahnya kemudian di distribusikan kepada orang yang membutuhkannya. Dalam kegiatan ini biasanya sekolah mengundang paterinya dari luar Rohis SMAN 1 Pati, supaya anak-anak mendapatkan pengetahuan baru. Jadi, anak-anak itu dengan adanya acara-acara tersebut supaya dapat memetik hikmah dan dapat berimplikasi pada peningkatan karakter religius siswa.²¹

Mengenai peringatan hari besar Islam juga disebutkan oleh waka kesiswaan sebagai berikut.

“Ada ada peringatan hari besar islam, terus Idul Adha itu kemarin diadakan qurban setia kelas 1 kambing di lapangan SMAN 1 Pati. Qurban itu semua dari anak- anak jadi kemarin ada banyak sekali kurbannya dan kemudian di

²¹ Wawancara dengan bapak Budi Santosa, kepala sekolah SMAN 1 Pati, Tanggal 5 Maret 2019, jam 08.00 WIB

distribusikandari oleh anak-anak kepada masyarakat sekitar dan lembaga-lembaga yang meminta. sifatnya ya latihan begitu lah. Supaya anak itu mengalami dan merasakan sendiri dan mengambil pelajaran dari peristiwa penyembelihan hewan kurban sebagai tebusan besuk kalau sudah di akherat dan kepedulian terhadap orang yang tidak mampu”.²²

Program-program yang dilaksanakan dalam memperingati hari besar Islam (PHBI) yakni, peringatan Isro' mi'roj, Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, kegiatannya adalah selain shalat ied yang dilaksanakan di sekolah juga ada pemotongan hewan kurban di lingkungan sekolah yang mana setiap kelas diwajibkan mengeluarkan hewan kurban 1 kambing, setelah dipotong dan ambil berkahnya dari pemotongan hewan tersebut, kemudian didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkannya. Tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah agar siswa dapat mendalami dari peristiwa-peristiwa penting untuk dijadikan sebuah teladan dan *ibrah* (pembelajaran).

2 Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius siswa SMA Negeri 1 Pati

SMAN 1 Pati melaksanakan proses penanaman nilai-nilai religius siswa melalui dua strategi yaitu strategi kegiatan di dalam kelas melalui proses pembelajaran dikelas dengan pemberian motivasi secara terus menerus dan kedua adalah kegiatan di luar kelas yaitu melalui beberapa kegiatan keagamaan yang dikelola oleh ROHIS (kerohanian islam) kegiatan ekstrakurikuler tersebut berjalan dengan baik diluar jam pembelajaran. Nilai-nilai religius siswa yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan adalah nilai ibadah, nilai ruhul jadid, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas serta

²² Wawancara dengan bapak Hendro, waka kesiswaan SMAN 1 Pati, Tanggal 7 Meret 2019, Jam 11.00 WIB

nilai keteladanan. Nilai-nilai religius siswa di atas ini sudah menjadi yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, dan tentunya dari semuanya ini membutuhkan strategi yang khusus yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, terutama guru agama dan semua guru lainnya. Strategi program kegiatan keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai religius siswa ini tidak instan begitu saja, namun membutuhkan sebuah proses dan kesabaran yang luar biasa dalam merubah perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik, dari tidak mulia menjadi lebih mulia, Dalam hal ini disampaikan Pak Kholiq :

“Memang menginternalisasi nilai-nilai karakter religius siswa itu tidak seperti membalikkan telapak tangan, harus dengan sabar dan terus menerus untuk dapat membimbing dan membina anak dalam pengahayatan terhadap agama yang dianut. Dalam hal ini memang semua pihak yakni guru agama dan kepala sekolah perlu adanya strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius anak. Namun tidak hanya guru agama saja yang berperan, melainkan guru yang lainnya juga ikut membantu. Semua warga sekolah SMAN 1 Pati berupaya dan mendukung dalam hal tersebut.”²³

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh SMAN 1 Pati dalam rangka internalisasi nilai-nilai religius siswa yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan adalah dengan dua strategi yaitu dalam proses pembelajaran dikelas dan di luar kelas yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan *reward and punishment*, pembiasaan (kegiatan rutin sekolah), keteladanan, persuasive, aturan-aturan atau norma yang berlaku harus di taati.

a. Di dalam kelas yaitu proses pembelajaran dikelas

Guru agama Islam adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam

²³ Wawancara dengan bapak Kholiq, Guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 11 Maret 2019, jam 09.00 WIB

menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Oleh karena itu, guru agama Islam mempunyai rencana dalam rangka memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter religius bagi siswa melalui pembelajaran agama Islam di kelas. dengan memberikan pengetahuan nilai-nilai karakter religius secara teoritis yang dilakukan oleh guru agama Islam secara terperinci, sehingga siswa dapat memahami agama secara menyeluruh.

Secara tersurat, semua materi mengenai nilai-nilai karakter religius itu meliputi aspek Akidah Akhlak, Al-Qur'an, Fiqh dan semuanya itu sudah menjadi satu dalam buku agama Islam yang menjadi buku pegangan dan pedoman dalam proses belajar mengajar. Senada dengan pak Kholiq beliau menyampaikan bahwa

“Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius siswa tentunya ada pemberian materi tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pelajaran PAI. Semuanya sesuai dengan langkah-langkah yang ada di silabus maupun RPP. Dan pemahaman agama untuk anak-anak selalu saya tekankan terus menerus sehingga anak mengahayati agama dengan baik.”²⁴

Hal senada juga disampaikan oleh bu Siti Maemunan berikut ini

“Saya menginternalisasikan karakter religius siswa, pada saat pelajaran agama Islam, saya menekankan anak-anak untuk berpakaian rapi dan sopan, baik siswa laki-laki maupun perempuan, Karena kalau saya mengajar agama dan saya rasa memaandang siswa belum siap dan kurang sopan ketika saya mau mengajar, maka saya tertibkan dahulu sebelum mulai pelajaran selanjutnya seperti duduk dengan

²⁴ Wawancara dengan bapak Kholiq, Guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 11 Maret 2019 jam 09.30 WIB

baik, menunjukkan sikap yang sopan santun terdapa guru dan mendengarkan ketika saya jelaskan materi pelajaran dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik ketika saya berikan tugas. Dengan demikian proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, Baru saya bisa menyampaikan pelajaran kepada anak-anak. Namun ditengah-tengah pelajaran saya juga tetap menyisipkan ke anak-anak untuk lebih baik dan mempunyai karakter religius yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahwasannya kalau pelajaran agama ini memang semua anak harus mempunyai sopan santun dan berkaarakter religus dengan menghormati terhadap guru apappun yang sedang menyampaikan materi

Dari kedua paparan diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam pembelajaran di kelas juga sangat mendukung untuk merubah yang tidak baik menjadi baik. Jadi siswa-siswi tidak hanya diajarkan secara teoritis saja. Namun dalam hal pemahaman kehidupan sehari-hari juga, agar bisa diimplementasikan juga apa yang di kehendaki oleh doktren agama itu sehingga dapat merealisasikan di kehidupan yang nayata .

Hal senada juga di sampaikan oleh pak Barokah, bahwasannya

“Saya menginternalisasikan siswa-siswi dengan pemberian nasehat dan motivasi agar mereka selalu ingat dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Nasehat ini juga berupa anak-anak agar baik perilaku dan akhlaknya sebagai siswa muslim. Pemberian motivasi sebagai semangat anak-anak untuk lebih rajin dalam ibadah, belajar dan melaksanakan semua

²⁵ Wawancara dengan Ibu Maemunah, Guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 12 Maret 2019, jam 10.00 WIB

kewajiban sebagai muslim dan siswa yang mempunyai jiwa Islami.”²⁶

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya pemberian dan penanaman serta penghayatan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran didalam kelas, sebagai upaya penguatan siswa-siswi untuk mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

b. Di luar kelas melalui program kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan di luar kelas yang bersifat ekstrakurikuler itu banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswa, salah satunya dalam kegiatan shalat berjamaah, kegiatan peringatan hari hari besar islam, maupun yang lainnya. Sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan guru PAI mempunyai strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius siswa. Diantaranya adalah :

1) *Reward and Punishment*

Pendekatan perintah dan larangan ini harus dibuat disekolah yang bermanfaat untuk siswa, dengan begitu siswa akan menjalankan apa yang diperintah dan apa yang dilarang dalam kebijakan sekolah. Dan mereka akan terbiasa dengan hal itu. Seperti halnya strategi dalam penanaman nilai-nilai religius di SMAN 1 Pati diungkapkan oleh bu Maemunah bahwa:

“Pada dasarnya strategi dalam internalisasi ini adalah pembiasaan yang sering dilakukan, karena dengan begitu anak akan jadi terbiasa. Seperti halnya shalat jamaah, dll. tadi, dengan reward and punishment. Dimana ada siswa yang berprestasi seperti halnya dalam berprestasi maka akan dibina dalam bidang tersebut dan mendapatkan reward dari sekolah dan juga yang unggul dalam ujian nasional. Sedangkan siswa-

²⁶ Wawancara dengan Ibu Maemunah, Guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 12 Maret 2019, jam 10.00 WIB

siswi yang kena punishment ketika anak tidak membawa sesuatu yang diperintahkan oleh guru agama maka mereka kena punishment dengan membersihkan musholla, membaca salawat dll.”²⁷

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi internalisasinya yaitu dengan reward and punishment. Dengan strategi yang ada di atas bertujuan untuk bisa membiasakan diri dengan jujur dan tertib bagi siswa dalam melaksanakan rutinitas dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2) Pembiasaan

Kegiatan rutin atau pembiasaan disekolah dalam program kegiatan keagamaan sangat banyak. Pembiasaan ini membentuk siswa-siswi untuk terbiasa melaksanakan kebiasaan. Seperti halnya dalam shalat dhuha, shalat duhur berjama'ah, istighosah,

Sesuai dengan pernyataan bapak Budi Santosa selaku kepala sekolah :

“Program kegiatan sudah banyak pak, namun dibagi kegiatan itu dalam kegiatan rutin seperti halnya dalam pelaksanaan shalat dhuha, dhuhur, asyar berjamaah. Dan ini bersifat rutinitas dengan pembiasaan yaitu dengan menjalin komunikasi yang bagus antara guru, maupun murid ataupun warga sekolah dan dengan wujud budaya senyum, salam dan sapa. Seperti halnya lewat pembiasaan yaitu memulai pelajaran dengan doa, membaca asmaul husna setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Selain itu sekolah juga mengadakan kegiatan PHBI,

²⁷ Wawancara dengan ibu Maemunah, Guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 12 Meret 2019, jam 10.00 WIB

Istighosah dan doa bersama, Pesantre Ramadhan yang diharapkan dapat meningkatkan ketakwaannya kepada ajaran agama dan meningkatkan kualitas keimanannya, termasuk shalat dhuha, shalat duhur, ashar dan shalat jum'at. Namun tidak hanya siswa saja yang melaksanakan, namun saya juga menghimbau untuk semua guru maupun warga sekolah juga melaksanakannya.”²⁸

Dari paparan di atas, SMAN 1 Pati berusaha untuk meningkatkan nilai-nilai karakter religius melalui beberapa kegiatan keagamaan dengan pembiasaan dalam shalat berjama'ah, kegiatan PHBI, pembelajaran dikelas juga. Dari rangkaian beberapa kegiatan keagamaan diharapkan karakter siswa lebih baik sesuai dengan ajaranagama.

Pembiasaan ini tidak hanya kegiatan wajib saja, namun dalam hal kegiatan lain juga ada yang membangkitkan motivasi dan semangat untuk membersihkan hati dan jiwa raga, Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Pak Khoironi selaku penanggung jawab kegiatan keagamaan dan guru agama :

“Banyak kegiatan keagamaan di sekolah. Strategi dalam pelaksanaannya ini banyak juga dengan melalui kegiatan-kegiatan seperti halnya dalam shalat dhuha dan shalat duhur berjama'ah. Dengan kesadaran diri melaksanakannya. Hanya saja saya hanya memberikan pembinaan dimana dalam semua bidang keagamaan adanya pembinaan dan arahan dari koordinator guru masing-masing. Dan dengan melalui ajakan untuk rajin mengikuti kegiatan keagamaan baik dalam

²⁸ Wawancara dengan bapak Budi Santosa, Kepala Sekolah SMAN 1 Pati, Tanggal 5 Maret 2019, jam 08.00 WIB

kegiatan rutin maupun bulanan maupun ketika peringatan hari besar Islam (PHBI).²⁹

Pernyataan disampaikan oleh ibu Siti Maemonah juga :

“Bahwasannya anak-anak ini saya biasakan untuk membawa mukenah sendiri bagi yang perempuan. Bagi laki-laki wajib membawa kopyah. Karena untuk persiapan nantinya shalat dan dalam pembelajaran pula. Ketika salah satu dari mereka tidak membawa, maka mereka sudah tau hukumannya. Yaitu dengan membersihkan musholla lantai 1 dan lantai 2”.³⁰

Dari pernyataan di atas bahwasannya dapat disimpulkan strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius ini dibangun dari pembiasaan, pembinaan maupun ajakan dari guru untuk mengajak siswanya. Sebagai dasar pembiasaan dalam kegiatan yang mendasar. Namun ketika semua itu tidak akan berjalan lancar dan ketika semua warga sekolah tidak mendukung, maka yang akan terjadi ketidak seimbangan antara siswa dan guru didalam menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan pada semua pihak. Jadi semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah sebagai pemimpin hingga ke bawah harus bersama-sama mendukung kegiatan keagamaan ini, sehingga bermanfaat untuk kita bersama baik guru, karyawan dan lebih-lebih siswa yang menjadi lebih baik dan bisa di banggakan oleh orang tua, nusa bangsa dan agama.

²⁹ Wawancara dengan bapak Khoironi, Guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 12 Meret 2019, jam 09.00 WIB

³⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Maemonah, Guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 12 Meret 2019, jam 10.00 WIB

3) Aturan-Aturan yang dibuat oleh sekolah

Beberapa aturan dan norma sekolah yang sudah di tetapkan secara bersama maka harus dipatuhi dan ditaati. Maka dari kesemua aturan itu ada point-point yang berbeda - beda hukumannya. Menurut petugas pk hendro bahwasannya :

“Kalau anak-anak ini telat pak, saya sudah beri sangsi tegas. Tapi tidak hanya sebatas itu saja, lainnya yang sesuai dengan kepribadiannya, yaitu dalam hal berpakaian, kalau tidak sesuai dengan itu, maka ada point dan saya beri sangsi tegas. Setipa pagi Saya pagi sudah mengecek ketika anak-anak masuk gerbang menuju sekolah. Biar anak-anak ini mematuhi peraturan dan disiplin dalam aturan sekolah.”³¹

Hal senada juga didukung oleh pak Yasin mengatakan

“Memang zaman sekarang itu era globalisasinya sangat tinggi, dan kalangan SMAN 1 Pati ini siswa-siswinya juga banyak terpengaruh, maka dari itu saya memberikan sangsi tegas kepada anak-anak yang melanggar aturan sekolah. Dan saya laporkan ke petugas tatib agar di lanjut sesuai dengan poinnya.”³²

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwasannya siswa-siswi agar tidak terpengaruh oleh arus globalisasi yang semakin maju. Maka dari itu aturan-aturan yang di buat oleh sekolah lebih tegas dan poin-poin untuk memberikan efek jera bagi siswa-siswi yang melanggar juga di tegakkan

4) Keteladanan Khataman Al-Qur'an dan Siraman Rohani

³¹ Wawancara dengan bapak hendro, waka kesiswaan SMAN 1 Pati, Tanggal 7 Maret 2019, jam 11.00 WIB

³² Wawancara dengan bapak Yasin, Waka Kurikulum SMAN 1 Pati, tanggal 15 Maret 2019, jam 10. 00 WIB

Strategi internalisasi nilai-nilai karakter religius siswa yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan seperti khataman dan siraman rohani ini untuk dibangun dari sifat keteladanan, pembiasaan, pembinaan maupun ajakan dari guru untuk mengajak siswanya, namun semua itu tidak akan berjalan lancar ketika semua warga sekolah tidak mendukung. Jadi semua warga sekolah dari kepala sekolah sebagai pemimpin hingga ke bawah harus bersama-sama mendukung kegiatan keagamaan ini.

Sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah

“Program kegiatan keagamaan tidak hanya untuk pembiasaan bagi anak-anak saja. Namun saya memprogramkan juga untuk guru-guru. Seperti halnya dalam kegiatan keagamaan khatmil Al-Qur’an yang dilaksanakan pada hari rabu pagi di ruang guru. Jadi yang memimpin saya sendiri mbak, setelah selesai saya memberikan pengarahan agar sering membaca al-Qur’an dan menjadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari.”³³

Sesuai dengan pernyataan dari pak Barokah selaku guru agama juga menyampaikan bahwa :

“Berkaitan dengan strategi, bahwasannya keteladanan juga sangat penting dalam menerapkan penanaman nilai-nilai karakter religius siswa, dimana dari kepala sekolah hingga bawahan dengan memberikan contoh melaksanakan dan mengaplikasikannya dalam berbagai kegiatan jadi tidak hanya menyuruh siswanya untuk berperan aktif dalam kegiatan keagamaan namun semua dukungan warga sekolahpun memberikan

³³ Wawancara dengan bapak Budi Santosa, petugas tata tertib SMAN 1 Pati, tanggal 5 Meret 2019, Jam 08.00 WIB

contoh tindakan-tindakan yang baik. Program kegiatan keagamaan ini tidak hanya dalam khataman saja, namun dalam sebulan sekali guru-guru diberikan ceramah dengan mengundang ustadz dari luar. Sehingga nilai-nilai karakter juga muncul dengan tindakan yang baik juga.”³⁴

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, strategi dalam penanaman nilai-nilai karakter religius siswa dengan hal yang dasar yaitu dengan pembiasaan, dengan pembinaan, keteladanan maupun ajakan dalam pelaksanaannya. Dengan begitu program kegiatan keagamaan ini baik intra maupun ekstra akan berjalan lancar dengan dukungan semua warga sekolah.

5) Persuasive (ajakan)

Mengajak semua siswa agar membiasakan ketika pembelajaran PAI yaitu dengan membawa mukenah, kerudung dan kopyah saat pelajaran seperti yang disampaikan bapak Kholiq :

“Ketika pembelajaran di kelas, anak-anak saya ajak untuk selalu membawa mukenah dan kopyah sebagai kebiasaan untuk mereka setiap pelajaran agama Islam. Setelah itu setiap 2 minggu sekali saya mengajak anak-anak untuk shalat dhuha bersama atau shalat duhur berjamaah bersama-sama. Kadang-kadang saya juga mengajak anak-anak sebelum shalat membersihkan musholla karena kalau kita menghadap Allah ingin beribadah tempat juga harus bersih dari segala debu maupun kotoran dan bahkan najis.”³⁵

³⁴ Wawancara dengan bapak Barokah, Guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 11 Meret 2019, jam 10.00 WIB

³⁵ Wawancara dengan bapak Barokah, Guru PAI SMAN 1 Pati, tanggal 11 Meret 2019, jam 10.00. WIB

Dari paparan diatas bahwasannya bagi bapak ibu guru mengajak siswa-siswi dalam pelajaran dengan menutup aurot bagi siswi perempuan dan adat sebagaimana dalam Islam untuk memakai kopyah bagi siswa laki-laki. Tidak hanya dalam pembawaan alat-alat shalat saja namun dengan menghafal surat-surat pendek sebelum pembelajaran di mulai

“Bahwasannya saya juga ketika pembelajaran mengajak anak- anak untuk menghafal juz 30 dari surat An-Naba sampai akhir. Namun ini masih saya programkan dikelas 3 saja. Saya ingin ini sudah diprogramkan dari kelas 2. Jadi anak-anak saya kasih waktu 15 menit sebelum pelajaran untuk menghafal setoran ke saya. Sesuai dengan sampai mana mereka menghafal. Saya juga menekankan dan mengajak siswa-siswi agar tidak saja saya menyuruh disekolah mereka untuk menghafal namun ya dalam kehidupan sehari-hari biar merekaimplementasikan.”³⁶

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa menghafalkan surat- surat pendek di juz 30 sebelum pelajaran. Dengan tujuan untuk membiasakan dan mengajak siswa-siswi agar bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga mengajak dalam kegiatan amal Jariyah yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai

“Semua siswa yang ada di sekolah diharapkan memiliki sifat ikhlas yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu siswa-siswi dibiasakan untuk melaksanakan amal jariyah seikhlasnya di waktu pembelajaran agama Islam di kelas.” saya mengajak agar

³⁶ Wawancara dengan bapak Barokah, Guru PAI SMAN 1 Pati, tanggal 11 Maret 2019, jam 10.00 WIB

anak-anak senang beramal juga mbak."³⁷

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat melakukan observasi di kelas pada saat pembelajaran PAI berlangsung. Setiap kelas disediakan inventaris berupa mangkuk kecil dari plastik yang digunakan untuk tempat uang amal jariah dari siswa. Dari setiap penarikan amal jariah, peneliti melihat mayoritas siswa ketika ditunggu oleh gurunya maka lebih banyak menyumbang sekitar Rp.2000-Rp.5000, tapi ketika tidak ditunggu oleh gurunya mereka menyumbang ya sekitar Rp.1000-Rp.2000 saja. Amal jariah ini ketika anak-anak yang bawa jadi diberikan ke bendahara ROHIS. Namun kalo ketika ada guru, gurunya langsung yang memberikan kepada Guru yang ngajar pada saat itu. Jadi dengan kegiatan amal jariah ini SMAN 1 Pati berupaya menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius siswa khususnya mengenai nilai keikhlasan agar siswa terbiasa beramal secara ikhlas meskipun sedikit.³⁸

6) Dengan penciptaan suasana religius disekolah

Penciptaan suasana religius disekolah merupakan suatu hal yang penting dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius siswa, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh siswa di sekolah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan SMAN 1 Pati juga perlu menciptakan budaya religius dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius siswa. Dalam pembudayaan pembacaan do'a dan asmaul husna setiap hari yaitu dengan pembacaan doa sebelum belajar dan asmaul husna

³⁷ Wawancara dengan Ibu Maemunah, Guru PAI SMAN 1 Pati, tanggal 11 Maret 2019, Jam 10.00 WIB

³⁸ Observasi peneliti pada saat KBM, 18 maret 2019, jam 8.30 WIB

menjadi suatu budaya yang selalu terdengar di setiap pagi hari di SMAN 1 Pati. hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah :

“Nilai-nilai karakter religius ini bisa di internalisasikan kepada siswa dengan mudah jika disekolah sendiri diciptakan suasana dan budaya yaitu religi, sehingga biar terbiasa melaksanakan nilai-nilai religius tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuknya yaitu dengan pemutaran audio bersama dan asmaul husna melalui radion setiap pagi mulai jam 06.45-07.00 atau sebelum pelajaran di mulai.³⁹

Hal senada juga disampaikan oleh pak Kholiq bahwasannya

“Sebelum memulai pelajaran pagi disekolah anak-anak diputar doa bersama dan asmaul husna secara otomatis dari pusat ruang guru, setelah itu anak-anak menirukan. Kemudian sekitar 10 menit kemudian menjelang pelajaran pertama anak- anak di mulai dengan membaca al-Qur’an yaitu dengan membaca surat-surat pendek sekaligus melatih siswa agar hafal dan terbiasa.”⁴⁰

Dari paparan diatas bahwasannya pemutaran doa sebelum belajar dan asmaul husna ini memberikan anak-anak agar terbiasa menirukan dan akhirnya nanti hafal karena setiap pagi diputar. Hal diatas sesuai dengan pengamatan peneliti bahwasannya sebelum pelajaran pertama. Siswa siswi sambil menirukan pemutaran audio asmaul husna dan pemutaran doa sebelum belajar. Dalam

³⁹ Wawancara dengan bapak Budi Santosa, kepala sekolah SMAN 1 Pati, tanggal 5 Maret 2019, jam 08.00 WIB

⁴⁰ Wawancara dengan bapak Kholiq, Guru PAI SMAN 1 Pati, tanggal 11 Maret 2019, 09.00 WIB

hal ini bagi siswa yang non-muslim hanya diam dan mendengarkan saja. Dan yang siswa muslim lainnya mengikuti. Namun ada sebagian siswa yang masih bergurau sendiri dan bermain hp. Dan guru pada waktu pembacaan itu juga belum datang. Jadi anak-anak kurang khusu'. Ketika ada gurunya yang sudah masuk di jam pertama maka anak-anak mengikuti semuanya.

Dengan budaya 3S, Senyum, Salam, Sapa, yang dibudayakan oleh sekolah seperti tercermin dalam tujuan dari SMAN 1 Pati adalah terciptanya budaya 3S, dan hal ini di dukung oleh waka kesiswaan :

“Dimana ketika anak-anak bertemu dengan gurunya yaitu dengan senyum, salam dan sapa. Disini sebagai perwujudan penciptaan nilai-nilai karakter religius siswa dalam akhlak sopan santun ketika bertemu guru maupun kepala sekolah. Dengan temannya mereka menegur baik dengan salam, senyum maupunsapa.”⁴¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya tujuan dari budaya 3 S adalah untuk membiasakan diri agar etika maupun akhlak sopan santun yang baik terhadap guru maupun kepala sekolah dan semua warga sekolah SMAN 1 Pati termasuk teman sejawat sendiri. Dari hasil pengamatan peneliti, siswa-siswi SMAN 1 Pati ketika bertemu dengan guru siapapun meskipun beliau mengajar apa tidak. Mereka tetap menyapa, salam dan mencium tangan dengan penuh keramahan.

Suatu pelaksanaan program kegiatan keagamaan dan internalisasi nilai-nilai religius dapat dikatakan berhasil atau tidak, itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sevgagai sebab akibat. Berikut ini merupakan faktor

⁴¹ Wawancara dengan bapak Hendro, Waka Kesiswaan SMAN 1 Pati, tanggal 5 maret 2019, jam 08.00 WIB

pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan dan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan di dalam kelas yaitu proses belajar mengajar dan di luar kelas yaitu ekstrakurikuler keagamaan yang di kelola oleh organisasi ROHIS di SMAN 1 Pati.

a. Faktor yang mendukung

1) Guru

Peran guru dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa sangatlah penting sebab guru sebagai pelaku utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam diri siswa. Guru harus menjadi teladan bagi siswa di sekolah. Sehingga akan menjadikan internalisasi nilai-nilai agama Islam bisa secara maksimal dan optimal dalam meningkatkan religiusitas siswa. Sebagaimana penjelasan pembina ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut.

“Guru mendukung sekali pak, contohnya acara santunan anak yatim kemarin itu semua guru menyumbang dan sumbangannya itu tidak ada yang kurang dari seratus ribu jadi minimal itu seratus ribu semuanya benar-benar antusias, karena semua untuk memberikan keteladanan kepada siswa akan kepedulian kita terhadap orang-orang yang tidak beruntung seperti kita yaitu orang miskin.”⁴²

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa guru sangat antusias dan mendukung program kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SMAN 1 Pati. Guru mengajarkan keikhlasan, disiplin dan istiqomah. Guru sebagai salah satu yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama juga didukung

⁴² Wawancara dengan bapak Khoironi, pembina ekstrakurikuler SMAN 1 Pati, tanggal 12 Maret 2019, jam 09.00 WIB

pendapat waka kesiswaan, yaitu:

“Faktor pendukungnya gurunya *strenght* dan tatibnya cukup *strenght*. Jadi, pelaku-pelaku tatib *strenght* mereka mau ndak mau harus melakukan. Jadi, demi tercapainya proses internalisasi yang maksimal, guru sangat mendukung program-program yang ada. Misalnya, guru-guru di sini selalu mengajarkan kedisiplinan karena di tata tertibnya kan harus datang tepat waktu ya mbak, jadi guru-guru itu memberikan contoh teladan kepada siswa untuk tidak terlambat ketika datang di sekolah, sebelum jam 6.30 sudah ada di sekolah sepertiitu”.⁴³

Waka kesiswaan menjelaskan tentang keteladanan yang diberikan oleh guru SMAN 1 Pati yaitu mengajarkan kedisiplinan kepada para siswa untuk selalu tepat waktu datang di sekolah, mengerjakan tugas atau amanah yang telah diberikan kepadanya seperti ibadah pada waktunya dan selalu mengerjakan tugas-tugas lain yang membutuhkan tanggungjawab dan kedisiplinan yang baik .

2) Minat siswa

Siswa memiliki minat dan skill yang berbeda-beda terhadap suatu kegiatan. Ada yang semaagat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, namun ada juga yang hanya ikut-ikutan dan tidak serius dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa yang memiliki minat akan terlihat semangat dan aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan maupun yang lain. Seperti yang dijelaskan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut.

“Faktor pendukung dalam diri adalah ada minat

⁴³ Wawancara dengan bapak Hendro, Waka Kesiswaan SMAN 1 Pati, tanggal 7 maret 2019, jam 11.00. WIB. dikantor waka kesiswaan

siswa, itu kalau dilihat ada perbedaan besar antara anak yang minat dan yang tidak berminat mengikuti ekstrakurikuler, kalau anak yang keberadaannya betul-betul berminat, dia selalu semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut, sehingga sangat mendukung dalam meningkatkan religiusitas dalam kesehriannya. Ya kan ketika anak itu semangat, kita internalisasikan nilai-nilainya maka akan mudah diterima sehingga itu bisa meningkatkan religiusitasnya.⁴⁴

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa minat siswa merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam kegiatan keagamaan dan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa, sebab dengan minat siswa yang tinggi maka akan lebih mudah dalam menginternalisasikan nilai-nilai religiusitas, sehingga lebih mudah pula meningkatkan dan membentuk sikap, karakter akhlaq yang mulia dan dapat memwujudkan prilaku siswa sesuai dengan aturan syariat islam yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

3) *Support* dari pihak sekolah :

- a. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan inetranalisasi nilai-nilia religius siswa adalah adanya dukungan penuh dari pihak sekolah baik yang berupa kepala sekolah, guru maupun warga sekolah yang lain, sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut.

“Faktor pendukungnya adalah kerja sama semua pihak sekolah dalam mengawasi perilaku siswa dan mendidik akhlak siswa, dan secara bersama-sama mensukseskan program sekolah. Juga, guru-guru di sini

⁴⁴ Wawancara dengan bapak Barokah, Guru PAI SMAN 1 Pati, tanggal 11 maret 2019, jam 10.00 WIB

mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa baik itu di sekolah maupun di luar sekolah”.⁴⁵

- b. Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMAN 1 Pati sangat didukung oleh pihak sekolah. Terlihat dari pihak sekolah selalu ikut berpartisipasi dalam setiap program-program keagamaan yang diselenggarakan. Seperti dikatakan oleh Ibu Maemunah yaitu:

“Sekolah sangat mendukung dan berpartisipasi aktif dalam mensukseskan program-program kegiatan keagamaan yang ada. Contohnya ya ketika mengadakan kegiatan seminar maupun kegiatan yang lain, itu kepala sekolah selalu memberikan izin untuk pelaksanaannya, dan juga ikut berpartisipasi di dalamnya”.⁴⁶

- c. Hal ini juga didukung oleh pendapat Bapak Barokah sebagai berikut :

“Yang mendukung kegiatan internalisasi itu semuanya yang ada di sekolah,, jadi semua warga sekolah itu ikut berpartisipasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama, mulai dari kepala sekolah mengadakan program-program kegiatan keagamaan, dari guru karyawan juga demikian memberi pelajaran dan contoh yang baik kepada siswa, sampai tukang kebun mengajarkan siswa selalu menjaga kebersihan, iya mbak kalau ada siswa membuang sampah tidak pada tempatnya dan ketahuan sama mas wahyu biasanya ditegur, jadi semuanya ikut

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Budi Santosa Kepala Sekolah SMAN 1 Pati, tanggal 19 Meret 2019 jam 08.00 WIB

⁴⁶ Wawancara dengan ibu Maemunah, Guru PAI SMAN 1 Pati, tanggal 12 Meret 2019, jam 10.00

berpartisipasi”⁴⁷.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa pihak sekolah selalu mendukung dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah khususnya dalam kegiatan keagamaan. Dengan adanya dukungan dari pihak sekolah maka program/kegiatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa akan dapat berjalan secara maksimal.

4) Kegiatan keagamaan di luar sekolah

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa juga ditunjang dengan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh siswa di luar sekolah. Berdasarkan wawancara beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah. Kegiatan keagamaan yang diikuti merupakan kegiatan-kegiatan rutin dan menjadi program sehari-sehari. Hal ini karena banyak siswa yang tinggal di pondok pesantren, seperti disampaikan oleh bapak waka kesiswaan yaitu:

“Disamping itu, anak-anak sini dalam menunaikan kewajiban sebagai siswa untuk mengikuti KBM ada yang memakai motor sendiri, ada yang diantar orang tuanya krn rumahnya dekat, ada juga yang mondok dipondokan agama di pesantren sekitar SMA1 Pati, ada juga yang kost, ada juga yang tinggal bersama saudaranya krn rumahnya jauh.”⁴⁸

Dengan mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah maka dapat menunjang dalam

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Barokah, guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 11 Meret 2019, jam 09.00 WIB

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Hendro, Waka Kesiswaan SMAN 1 Pati, Tanggal 19 Meret 2019, jam 11.00 WIB

pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas di SMAN 1 Pati.

b. Kendala / Hambatan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa

1) Latar belakang keluarga dan pemahaman agama siswa

Siswa SMAN 1 Pati tidak semua berasal dari keluarga yang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi, akan tetapi ada juga yang siswa yang berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja artinya agamanya tidak begitu baik. Seperti dipaparkan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut.

“Karena ada juga orang tua yang menyekolahkan tidak sepenuh hati, karena mungkin siswa tersebut agak nakal, akhirnya ya kadang orang tuanya itu hanya menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah tanpa adanya kontrol secara maksimal, kalau di rumah orang tuanya sibuk bekerja dan kurang perhatian kepada anak-anaknya, suasana di rumah itu kurang agamis, sehingga anak itu kurang dalam mendapatkan pendidikan agamanya ketika di rumah”.⁴⁹

Dalam penjelasan di atas bahwa latar belakang keluarga menjadi suatu hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam. Ada keluarga yang hanya menyerahkan anaknya ke sekolah untuk diberi bimbingan di sekolah. Namun, di rumah kurang mendapatkan bimbingan dan perhatian. Kualitas keluarga yang demikian, bisa memberikan pemahaman kepada siswa untuk menjalani ajaran agamanya secara ala kadarnya.

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Khoironi, Pembina ROHIS SMAN 1 Pati, Tanggal 19 Meret 2019, jam 09.00 WIB

Selain itu, dari segi pemahaman agama siswa. Kebanyakan siswa yang menempuh pendidikan di SMAN 1 Pati adalah lulusan SMP sehingga pemahaman mengenai agama tidak terlalu mendalam. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Barokah sebagai berikut.

“Di sini nggak hanya lulusan MTs tapi juga kebanyakan SMP. Anak yang *basic*-nya itu dari MTs itu lebih lumayan agamanya dibandingkan dengan yang *basic*-nya lulusan dari SMP.”⁵⁰

2) Kurangnya motivasi/kemauan dalam dirisiswa

Motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Faktor yang menghambat internalisasi di SMAN 1 Pati adalah kurangnya motivasi/kemauan yang dimiliki oleh siswa. Seperti dipaparkan oleh kepala sekolah yaitu:

“Kendalanya ada pada siswanya Pak, jadi terkadang ada siswa itu yang tidak mau nurut, tidak taat pada aturan yang ada, suka ikut-ikutan, ada temannya yang suka bolos pelajaran misalnya dia ikut. Internalisasi itu kan, harus didukung oleh semua pihak. Kalau gurunya sudah maksimal, tapi siswanya sama sekali nggak ada kemauan, nggak ada keinginan kan sama saja hasilnya nggak ada perubahan”.⁵¹

Hal serupa juga dijelaskan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut.

“Yang menghambat biasanya siswanya

⁵⁰ Wawancara dengan bapak Barokah, Guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 11 Maret 2019, jam 10.00 WIB

⁵¹ Wawancara dengan bapak Budi Santosa, Kepala Sekolah SMAN 1 Pati, Tanggal 8 Maret 2019, jam 08.00 WIB

yang males pak, kemungkinan ya siswa itu *capek* kan seharian mulai jam 6.45-16.00 jadi kadang ada yang nggak ikut ekstrakurikuler tapi sebetulnya kalau mereka benar-benar niat mengikuti pasti nggak ada yang namanya bolos ekstrakurikuler”.⁵²

Siswa kurang memiliki kemauan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sehingga sering membuat alasan untuk membolos ekstra. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Maemunah yaitu:

“Kendalanya itu pada siswa pak, jadi ada anak-anak yang memang mereka itu masih kurang kesadarannya. Contohnya itu kemarin waktu kegiatan santunan ada satu kelas yang sama sekali nggak menyumbang.”⁵³

Menurut Ibu Maemnah kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam adalah kesadaran siswa. Seperti yang di sebutkan di atas bahwa masih ada sebagian siswa yang tidak menyumbang saat diadakan kegiatan santunan.

Berkaitan kurangnya kemauan siswa juga dijelaskan oleh waka kesiswaan sebagai berikut. Yang menghambat itu ya anak-anak yang punya kemauan kurang, karena ya cukup rendah, sehingga itu cukup menghambat. Ya, ada yang temannya *melok-melok*, terus kadang-kadang beralasan, pakaiannya tidak bersih alasannya, alasan saja ndak tau apakah itu

⁵² Wawancara dengan bapak Khoironi, Guru PAI dan Pembina Ekstrakurikuler SMAN 1 Pati, Tanggal 12 Maret 2019, jam 09.00 WIB

⁵³ Wawancara dengan ibu Maemunah, Guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 12 Maret 2019, jam 10.00 WIB

sebetulnya apa tidak, kurang tau. Alasan mereka saja.

Dari ketiga penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu penghambat dalam internalisasi nilai di SMAN 1 Pati adalah kurangnya motivasi dalam diri siswa.

c. Solusi mengatasi hambatan Strategi Program Kegiatan Keagamaan dalam internalisasi siswa di SMAN 1 Pati

1) Membangun kerjasama dengan guru, wali kelas, dan orang tua

Internalisasi nilai-nilai agama Islam membutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak demi kelancaran prosesnya. Demikian pula di SMAN 1 Pati, untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan internalisasi dilakukan kerjasama antara warga sekolah dan orang tua. Seperti dipaparkan oleh kepala sekolah yaitu sebagai berikut.

“Selain itu, menjalin kerjasama antara guru, karyawan dan semua warga sekolah serta orang tua. Memberikan bimbingan kepada guru-guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam, mengundang orang tua ketika awal masuk untuk membuat peraturan bersama bagi siswa”.⁵⁴

Upaya mengatasi kendala internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa juga dijelaskan oleh Bapak Yasin yaitu:

Upaya untuk mengatasi kendala adalah dengan melakukan kerjasama. Kerjasama disini maksudnya adalah untuk meringankan beban saya pak. Jadi saya berusaha mendekati guru-

⁵⁴ Wawancara dengan bapak Budi Santosa, Kepala Sekolah SMAN 1 Pati, Tanggal 8 Maret 2019

guru wali kelas agar beliau-beliau itu juga menginternalisasikan nilai-nilai pada anak-anak.⁵⁵

Mengenai hal ini juga dikatakan oleh bapak barokah sebagai berikut.

“Mengatasinya saya laporkan ke wali kelasnya mbak jadi nanti wali kelas yang mengatasi biasanya dengan melakukan pendekatan terhadap siswanya. Kalau wali kelas kan biasanya lebih tau bagaimana karakter anak-anaknya.”⁵⁶

2) Memaksimalkan kegiatan keagamaan

Salah satu solusi dalam mengatasi kendala internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa adalah dengan memaksimalkan kegiatan keagamaan yang terdapat di SMAN 1 Pati. Kegiatan internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMAN 1 Pati diantaranya adalah tausiyah yang dilaksanakan setiap hari Jum’at terakhir setiap bulannya. Sebagaimana dikatakan oleh kepala sekolah saat wawancara yaitu:

“Untuk mengatasinya ya, biasanya selalu diberikan pesan - pesan moral seperti misalnya kalau upacara hari senin, terus ada kegiatan tausiyah setiap hari jum’at akhir bulan yang mengundang pematerinya dari luar biasanya pak yai, kemudian ada setiap hari jum’at waktunya jum’atan meskipun khusus untuk laki-laki tapi kadang ada yang perempuan ikut juga itu kita berikan

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Yasin, Waka Kurikulum SMAN 1 Pati, Tanggal 6 Maret 2019

⁵⁶ Wawancara dengan bapak barokah, guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 11 Maret 2019

pesan-pesan keagamaan untuk membentuk karakter mereka agar sesuai dengan ajaran agama”.⁵⁷

Hal yang sama juga disebutkan oleh waka kesiswaan sebagai berikut.

“Cara mengatasinya kami selalu memberikan pesan sedini mungkin setiap hari senin setelah upacara, hari jum’at pagi kalau hari jum’at itu masuk jam 6, jum’at pertama itu olahraga, jum’at kedua bersih-bersih, jum’at ketiga olahraga, jum’at keempat tausiyah. Jadi kita mengundang pak Kyai untuk memberikan ceramah”.⁵⁸

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa untuk mengatasi kendala dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu dengan memaksimalkan kegiatan yang ada di sekolah khususnya kegiatan-kegiatan keagamaan.

3) Melakukan pendekatan terhadap siswa

Solusi mengatasi kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam adalah dengan melakukan pendekatan kepada siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Barokah sebagai berikut.

“Ya, biasanya saya dekati pak, anak-anak yang males dalam mengikuti kegiatan, saya tanya “kenapa kok nggak ikut?” alasannya. Kemudian nanti saya beri pengertian pentingnya kegiatan itu seperti apa, saya kasih motivasi supaya anak itu semangat mengikuti ekstra. Oh, ya nggak di kelas mbak, biasanya

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Budi Santosa, kepala sekolah SMAN 1 Pati, Tanggal 8 Meret 2019 jam 10.00 WIB

⁵⁸ Wawancara dengan bapak Hendro, Waka Kesiswaan SMAN 1 Pati, Tanggal 20 Meret 2019, jam 11.00 WIB

saya selesai pelajaran saya suruh keluar, atau kalau nggak begitu ya ketika istirahat menemui saya di mana, seperti itu. Menjaga harga diri anak lah, kalau di kelas kan tampaknya seperti ya begitulah”.⁵⁹

3. Implikasi Strategi Program Kegiatan Keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Di SMAN 1 Pati

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Pati, dapat membantu siswa lebih mudah dalam menghayati nilai-nilai agama Islam. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Pati telah sedikit banyak mempengaruhi aspek-aspek religiusitas siswa. Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan pengaruh terhadap peningkatan religiusitas siswa. Hal ini ditunjukkan dengan tingkah laku siswa dalam kesehariannya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam di ROHIS diantaranya adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Sebagaimana pernyataan bapak kepala sekolah yaitu:

“Implikasi, dampaknya ya, membuat anak-anak semakin rajin, rajin datang ke sekolah, rajin dalam hal ibadahnya, juga berperilaku punya akhlaq yang baik, di sekolah maupun di luar sekolah. Dari internalisasi nilai-nilai agama Islam, saya secara pribadi melihat bahwa siswa memahami dan menghayati serta mengamalkan nilai-nilai tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Hal ini terlihat ketika bel istirahat anak-anak itu langsung menuju tempat wudhu kemudian melaksanakan shalat dhuha. Begitu pulasaat

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Barokah, guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 11 Maret 2019, jam 09.00

dzuhur. Kita berharap anak-anak ketika nanti lulus dari kegiatan itu menjadi orang yang sukses, punya pengetahuan yang luas dan juga berakhlak mulia.⁶⁰

Pernyataan di atas diperkuat oleh siswi kelas X MIA 3 ketika wawancara yaitu:

Mengenai kegiatan di sekolah yang sudah di progamkan, antara lain shalat dhuha dan shalat dzuhur dan asyar maupun kegiatan yang lain. Menurut saya kalau kegiatan tersebut seperti shalat dzuhur dan asyar itu kan kewajiban ya, jadi setiap muslim harus melaksanakan dengan tulus dan sebagai kebutuhan, jadi kalau saya nggak usah menunggu disuruh siapapun. Itu merupakan kewajiban dan saya melakukan itu untuk mendekatkan diri kepada Allah agar selalu diberikan kemudahan dalam melakukan segala sesuatu baik didunia maupun di akherat.⁶¹

Implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam disebutkan dalam pemaparan Ibu Maemunah berikut.

“Anak-anak itu semakin sadar mengenai persaudaraan, tanggung jawab, tanggung jawab ini kalau misalnya ada program begitu anak-anak yang jadi panitianya jadi saya hanya tinggal membantu sedikit nanti, kemudian setelah kegiatan evaluasi apa kendala yang dihadapi dan bagaimana kira-kira penyelesaiannya, nanti dijadikan pedoman untuk program selanjutnya. Selain itu, juga menumbuhkan kesadaran kepada anak-anak melalui pelatihan perawatan jenazah bahwa manusia di dunia ini tidak bisa hidup sendiri sesama manusia harus saling tolong menolong, suatu saat pasti akan mati, *nggak* mungkin kan kalau sudah mati bisa mengurus diri sendiri. Jadi,

⁶⁰ Wawancara dengan bapak Budi Santosa, Kepala Sekolah SMAN 1 Pati, Tanggal 8 Maret 2019, jam 08.00 WIB

⁶¹ Wawancara dengan sdr syubban Kamil, siswa X MIA 3 SMAN 1 Pati, Tanggal 20 Meret 2019 jam 09.00 WIB

kita sadarkan anak-anak bahwa kita sebagai orang yang masih hidup ini harus merawat jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, menshalati dan menguburkan”.⁶²

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Pati adalah menumbuhkan kesadaran siswabahwa manusia di dunia adalah bersaudara sehingga sesama manusia harus saling tolong menolong. Mengenai implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas juga disebutkan oleh waka kesiswaan yaitu:

“Implikasi dari kegiatan dan internalisasi di SMAN 1 Pati itu sangat berarti dan bermanfaat untuk siswa. Karena kegiatan tersebut untuk melatih anak supaya dapat terbiasa dalam hal kebaikan, misalnya, jam pertama melaksanakan literasi, membaca juz Amma atau asmaul husna itu, secara tidak langsung sudah melatih suasana kelas itu lebih tenang gitu, damai gitu, jadi kenakalan juga berkurang dan rata-rata gurunya menjadi terenyuh, sehingga kecenderungan mendoakan anak-anak, kedisiplinan untuk masuk segera itu jadi terpacu dengan baik”.⁶³

Implikasi selanjutnya adalah mengurangi kenakalan remaja dengan menanamkan karakter religius dalam diri siswa melalui kegiatan literasi yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Implikasi internalisasi nilai juga disampaikan oleh Bapak Kholiq sebagai berikut.

“Implikasi dari kegiatan keagamaan dan internalisasi nilai-nilai religius siswa di SMAN 1 Pati, yang berkaitan dengan BTQ maupun kegiatan

⁶² Wawancara dengan ibu Maemunah, Guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 12 Maret 2019, jam 10.00 WIB

⁶³ Wawancara dengan bapak Hendro, Waka Kesiswaan SMAN 1 Pati, Tanggal 7 maret 2019, jam 11.00 WIB

yang lain, membuat anak semakin lancar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, mereka semakin semangat dalam belajar dan akrab dengan Al-Qur'an, terbiasa berdoa sebelum belajar dan besar harapan akan mencintai al-quran dan menjadi bacaan yang berharga setiap saat.⁶⁴

Dari pernyataan di atas, implikasi dari adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah siswa dapat lebih akrab dengan Al-Qur'an, dan pengetahuan mengenai bacaan Al-Qur'an serta menulis semakin bertambah. Selain itu, implikasi lainnya ditunjukkan melalui sikap dan perilaku siswa sehari-hari menjadi lebih baik dan suka membaca Al-Qur'an. Mengenai implikasi internalisasi nilai-nilai religius terhadap siswa, diperoleh melalui hasil wawancara kepada siswa diantaranya adalah keterangan siswa kelas XI IPA 2 sebagai berikut.

“Dampak dari kegiatan keagamaan dan internalisasi nilai-nilai karakter agamis yang telah di programkan di SMAN 1 Pati, Sekarang menjadikan saya lebih terus berusaha disiplin dan bertanggungjawab pak atas segala perintah dan larangan yang telah ditetapkan di sekolah, soalnya ada kegiatan literasi kalau pagi. Ya baca asmaul husna, kalau nggak begitu baca beberapa surat dibagian juz amma tergantung gurunya Pak.”⁶⁵

Siswa yang lain menambahkan,

“Bapak ibu guru meminta kami untuk selalu disiplin, datang tepat waktu di sekolah, biasanya disampaikan pembina ketika upacara hari Senin. Saya selalu disiplin kalau datang kesekolah, soalnya guru-guru semua mengajarkan disiplin juga jadi saya malu kalau datang terlambat. Guru-

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Kholiq, guru PAI SMAN 1 Pati, Tanggal 11 Maret 2019, jam 09.00 WIB

⁶⁵ Wawancara dengan saudara Rezky, siswa SMAN 1 Pati, Tanggal 14 maret 2019, jam 10.00 WIB

guru datangnya selalu tepat waktu supaya kami juga selalu datang tepat waktu. Saya sendiri biasanya selalu berusaha untuk sampai di sekolah tepat waktu biasanya kurang 15 menit atau kurang 30 menit saya sudah ada disekolah, semua ini untuk melatih saya untuk menjadi disiplin dan bertanggungjawab atas diri pribadi yang berdampak positif kepada diri sendiri maupun terhadap orang lain”.⁶⁶

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa siswa berusaha untuk semakin disiplin dengan adanya kegiatan keagamaan. Tidak hanya dalam kedisiplinan, implikasi internalisasi juga menjadikan siswa akrab dengan Al-Qur'an seperti yang disampaikan oleh Siswa kelas XI IPA 3 sebagai berikut.

“Perubahannya sekarang saya sudah lancar dalam membaca dan menulis Al - Qur'an, akan tetapi untuk panjang pendek didalam membaca Al-Qur'an, tajwid dan mahrajnya kadang masih salah. Kalau saya saat di kos biasanya habis maghrib saya usahakan untuk membaca Al- Qur'an dan berlatih untuk menulis Al-Qur'an. Sekarang lebih sering membaca dan menulis Al-Qur'an pak, karena mendapatkan pembinaan dan bimbingan saat di sekolah, maka saya berusaha untuk membiasakan membaca dan menulis Al-Qur'an seperti yang di ajarkan kepada saya, sehingga sekarang saya pengen banget untuk bisa membaca dan menulis Al-Qu'an, sehingga sekarang saya menjadi lancar kayak yang lain”.⁶⁷

Dari beberapa pernyataan mengenai implikasi di atas dapat di ketahui bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam memberi dampak yang positif terhadap prilaku

⁶⁶ Wawancara dengan saudarai M. Syubban Kamil, kelas XI MIA 2 SMAN 1 Pati, Tanggal 14 Meret 2019, jam 09.WIB

⁶⁷ Wawancara dengan Sdr Syubban, kelas XI MIA 2 SMAN 1 Pati, Tanggal 14 Meret 2019

religius siswa dalam kehidupan sehari – hari, membiasakan 3 S (senyum, salam dan sapa), begitu juga disiplin dalam kegiatan apapun baik yang berkaaitan dengan kegiatan dirumah maupun di sekolah, sehingga implikasi dari kegiatan keagamaan ini benar-benar dapat di rasakan manfaatnya oleh guru dan karyawan, lebih-lebih siswa yang notabene masih senang untuk bercanda, bermain dan malas-malasan dalam ibadah.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan analisis data sesuai teknik analisis yang telah dipilih yaitu menggunakan teknik analisis kualitatif. Data yang dianalisis sesuai dengan data hasil penelitian dan mengacu pada rumusan masalah. Berikut ini hasil analisis peneliti.

1. Strategi Program Kegiatan Keagamaan Religius Siswa SMAN 1Pati

Strategi pada dasarnya merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan (ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan hankam) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁶⁸ Dalam kamus KBBI strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁶⁹ Sedangkan strategi program kegiatan keagamaan merupakan upaya menrencanakan kegiatan keagamaan yang dapat membentuk pribadi siswa yang dapat menghayati dan mendalami nilai – nilai religiusitas yang diharapkan dari program tersebut, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Dapat disimpulkan bahwasannya strategi program kegiatan keagamaan adalah suatu cara untuk menanamkan sesuatu kepada seseorang melalui program kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk pola pikir tertentu yang digunakan untuk kehidupan nyata.

⁶⁸ Uril Bahrudin, نحو التدريس مهارات العربية للغة مدر ساعداد, (Malang : UIN Press, 2011). 146

⁶⁹ Depdiknas, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta, 2008) 1515

Strategi program kegiatan keagamaan dalam penelitian ini sangat efektif digunakan untuk menentukan program yang tepat guna untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa di sekolah, dikarenakan strategi ini memberikan rencana yang akan di kerjakan untuk penanaman menggunakan kebiasaan, keteladanan, aturan - aturan, pembudayaan, pembentukan sikap dan perilaku yang baik sesuai koridor hukum, norma maupun nilai-nilau yang dianut di lingkungan masyarakat bangsa indonesia.

Sebagaimana peneliti telah deskripsikan diawal dengan hasil dari observasi dan wawancara, bahwasannya strategi untuk merealisasikan nilai-nilai karakter religius siswa dapat melalui strategi program kegiatan keagamaan dan strategi internalisasi nilai-nilai religius di SMAN 1 Pati. Bahwasanya strategi program kegiatan keagamaan itu merupakan suatu proses untuk memasukkan nilai – nilai agama secara *holistik* (menyeluruh) ke dalam hati siswa, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan *doktrin* (ajaran) agama. sedangkan internalisasi nilai-nilai karakter religius terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, tidak sepotong potong dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran implementasi agama dalam kehidupan secara baik dan benar serta ditemukannya *possibilitas* untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁷⁰

Berdasarkan hasil temuan oleh peneliti melalui observasi dilapangan mengenai kondisi religiusitas siswa SMAN 1 Pati, bahwa kondisinya tergolong cukup baik, meskipun kondisi ini tidak dapat diukur dengan angka dan statistik, namun dapat diukur dari tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa dalam kehidupsn sehari – hari didalam sekolah maupun di rumah/lingkungan masyarakat.

Kondisi religiusitas siswa SMAN 1 Pati dapat digambarkan bahwa ada beberapa siswa masih belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik,

⁷⁰ Fitriani Nurhasanah, *Strategi Dakwah DKM Al-Qalam Depok*, (Manajemen Dakwah 2012) . 10

ketika berangkat ke sekolah juga kadang terlambat, tidak taat pada tata tertip maupun peraturan yang telah ditetapkan di sekolah, dan perilaku yang tidak religius lainnya. Masih terdapat siswa yang belum terarah berperilaku mulia sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya, dimana siswa yang sudah duduk di bangku SMA seharusnya sudah bisa membaca dan menulis Al-Qur'an, akan tetapi masih belum dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik, bahkan tidak mengetahui bacaan shalat yang disebabkan lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Kalau dilihat secara umum bahwa siswa SMAN 1 Pati mayoritas mentaati peraturan yang telah ditetapkan. Namun, masih ada juga sebagian siswa yang belum mentaati peraturan dengan tepat waktu disebabkan dengan kemalasan dan lain sebagainya.

Melihat kondisi dan perilaku siswa SMAN 1 Pati yang demikian, sekolah melakukan kegiatan peningkatan religiusitas siswa dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam diri peserta didik melalui strategi program kegiatan keagamaan yang telah di programkan oleh sekolah dan harus dilaksanakan dengan maksimal.

Adapun upaya merancang strategi program kegiatan keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai religius siswa dalam meningkatkan ketaatan siswa untuk menjalankan semua perintah-perintah dan larangan – larangan agama dengan baik dan benar, oleh karena itu melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Pati diantaranya adalah:

1. Baca Tulis Qur'an

Kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Qur'an (BTQ) merupakan kegiatan yang berfungsi sebagai wadah untuk membimbing siswa dalam bidang kajian Al-Qur'an. Tujuan dari ekstrakurikuler BTQ adalah membimbing siswa agar dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil. Program kegiatan ini adalah pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan tajwid. Walaupun program ini tidak wajib, akan tetapi sangat membantu siswa yang tidak bisa

baca Al-Qur'an, karena sesuai dengan apa yang ditemukan oleh penleiti dilapangan, bahwa ada beberapa siswa SMA N 1 Pati tidak bisa baca Al-Qur'an, oleh karennna program BTQ di sekolah harus ditekankan dan kalau perlu diwajibkan sehingga anak SMA 1 Pati bisa mengenal baca tulis Al-Qura'an dan bahkan bisa membaca dan menulis Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan pedoman kegiatan ekstrakurikuler PAI yaitu salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an.

Secara bahasa, tilawah berarti membaca, dan tahsin berarti memperbaiki, memperbaiki atau memperelok. Maksud dari program kegiatan tilawah dan tahsin al-Qur'an disini adalah kegiatan atau program pelatihan baca al-Qur'an dengan menekankan pada metode baca yang baik dan benar serta kefasihan bacaan dan keindahan (kemerduan) bacaan sesuai kaidah yang benar. Adapun tujuan kegiatan tilawah dan tahsin al-Qur'an ini adalah:

- a. Membentuk kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an secara baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah bacaan tajwid.
- b. Membuat peserta didik tertarik, akrab, atau familiar dan semangat dalam mendalami dan memahami kitab suci al-Qur'an.
- c. Menjaga dan melestarikan kandungan seni dan keindahan yang dibawa oleh al-Qur'an.
- d. Menyalurkan potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik dalam seni membaca al-Qur'an sehingga mereka terlatih untuk memperbaiki seni olah vokal membaca al-Qur'an dan menampilkan nilai-nilai estetisnya sesuai dengan perkembangan seni baca al-Qur'an yang berkembang di dunia Islam. Tilawah Al-Qur'an dilaksanakan melalui program pendalaman atau latihan baca dan tulis Al-Qur'an lengkap dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang diperlukan. Dalam pelatihan ini guru agama atau pembimbing tertentu memonitor langsung perkembangan peserta didik dalam hal

kemampuan penguasaan Ilmu Tajwid dan aplikasi penerapannya dalam bacaan Al - Qur'an. Kegiatan baca tulis ini bisa diadakan di kelas maupun diluar kelas/diluar jam reguler/dilura jam pembelajaran di kelas, paling tidak sebagai sarana untuk memperkenalkan kegiatan yang pendalamannya dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler.⁷¹

Dari pernyataan dan kegiatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan baca tulis yang di programkan oleh sekolah sudah sangat bagus untuk melatih dan membimbing anak sedikit demi sedikit untuk dapat membiasakan dan mencintai Al-Qur'an, karena Al-Quran merupakan kitab suci umat islam yang harus di pegang dengan erat dan di muliakan dengan membaca dan memahami Al-Qur'an denagn baik dan benar

2. *Mentoring* (Kelompok kecil kajian islam)

Kegiatan kajian Islam merupakan kegiatan diskusi mengenai agama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin setelah pulang sekolah. Kegiatan ini terbagi menjadi 2 sesi yaitu pada sesi pertama ada seorang pembina menyampaikan materi kemudian dilanjutkan tanya jawab, adapaun pada sesi kedua adalah diskusi dan tanya jawab antar siswa sesuai materi/tema yang dibahas. Diskusi ini lakukan oleh siswa kelas XII sebagai mentor, sedangkan kelas X sebagai astor (asisten mentor) dan kelas X sebagai minti (siswa yang mendapatkan pengulangan materi yang belum dipahami baik didalam proses belajar mengajar maupun di luar sekolah/ekstrakurikuler. Materi yang ditekankan dalam kegiatan kejaian islam adalah materi fenomenal dan kekinian yang bersumber hukum Islam yaitu Al-Qu'an Hadits. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperdalam apa yang telah dipelajari di kelas, menambah pengetahuan mengenai fiqih/hukum-hukum Islam, meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, dan terampil untuk

⁷¹ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama islam, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017)l. 17-21

menguasai ajaran agama. Kajian islam terdiri dari dua kelompok :

1) Kajian Islam Putra (Al-liqo’)

Kajian Islam Putra yang biasa disingkat KIP merupakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Pati. Sesuai dengan namanya kegiatan ini dikhususkan bagi siswa laki – laki saja dengan dibimbing oleh salah satu kakak kelas sebagai mentor (pembimbing) untuk melatih kemandirian siswa, Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam ekstrakurikuler ini diwujudkan dalam beberapa program kegiatan yaitu diskusi rutin setiap senin setelah jam pelajaran selesai, santunan kepada anak yatim, seminar keagamaan, tadabbur alam, buka bersama di bulan Ramadhan dan pelatihan pengurusan jenazah. Tujuan dari kegiatan kajian Islam putra adalah untuk membina dan memperdalam pengetahuan siswi bagaimana menjadi muslim yang baik dan tidak terpengaruh oleh paham radikal yang menyetakan, dan mempunyai jiwa yang berakhlakul karimah. Pada dasarnya kegiatan ini sangat bagus untuk melatih kemandirian seorang anak dalam segala hal, akan tetapi karena siswa sekolah menengah tingkat atas masih labil dalam berfikir dan bertindak, karena pengetahuan dan pemahaman agama belum menyeluruh, oleh karena itu menurut hemat peneliti, bahwa kegiatan ini perlu ada pengawasan dan kontroling secara berkala, walaupun kegiatan ini diluar jam pembelajaran, sehingga dapat di evaluasi akan kekurangan dan kelebihan kegiatan tersebut.

2) Kajian Islam Keputrian (Al-Iqro’)

Kajian Islam Putra yang biasa disingkat KIK merupakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Pati. Sesuai dengan namanya kegiatan ini dikhususkan bagi siswa puti saja dengan dibimbing oleh salah satu kakak kelas sebagai mentor (pembimbing) untuk melatih kemandirian siswa, Kegiatan mentoring ini

dilakukan sesuai dengan kemauan dan keinginan bersama antara mentor dan minti, kegiatan ini bisa dilakukan outbon di bawah pohon halaman depana sekolah, ada juga yang dilakukan di masjid, ada juga sesuai dengan pengamana peneliti bahwa kegiatan tersebut dilakukan di kantin sambil makan-makan setelah acara selesai.

Kajian islam putri selain siskusi tentang materi pelajaran yang belum begitu paham saat di dalam kelas, begitu juga diskusi tentang problematika kehidupan, masalah terkini dan faktual, begitu juga Tadabbur alam, Tadabbur secara etimologis berarti mencari dan menghayati makna (yang terkandung) di balik sesuatu dan tafakkur berarti berfikir tentang sesuatu secara mendalam. Tadabbur dan tafakkur alam yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah SWT yang demikian besar dan menakjubkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk dan pemahaman akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Kegiatan ini biasanya terwujud seperti pantai, pegunungan, kebun binatang dan lain sebagainya. Tadabbur alam dimana kegiatan ini dilaksanakan ketika libur semester. Kegiatannya adalah karyawisata ke lokasi yang telah ditentukan seperti pantai, pegunungan, kebun binatang, taman, dan perkebunan, atau lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah Melakukan renungan bersama secara khidmat dan khusyu', mendidik peserta didik agar mampu melakukan perenungan dan penghayatan terhadap segala ciptaan Allah SWT, yang selanjutnya atau memunculkan kesadaran dan pemahaman bahwa semua yang diciptakan-Nya mempunyai makna, manfaat, hikmah bagi kehidupan umat manusia.

Dari steatmen guru PAI SMAN 1 Pati

melalui wawancara dan kegiatan mentoring baik kajian islam putra maupun keputrian itu merupakan kegiatan yang luar biasa karena disamping mendapatkan pendalaman materi agama secara langsung dari teman sejawat, juga dapat melatih anak untuk dapat bersikap mandiri untuk menentukan sebuah kegiatan. Kemandirian itu diawali dengan tidak adanya pengawasan dari guru pembimbing saat pelaksanaan mentoring akan tetapi siswa tersebut dengan kesadaran diri untuk menambah wawasan agama maka dengan ikhlas mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga kegiatan tersebut berjalan dengan baik tanpa adanya kendala secara signifikan. Selama kegiatan mentoring itu bahwa peneliti ikut terjun langsung dalam kegiatan tersebut, bahwa peneliti dapat menemukan keseriusan anak-anak dalam kegiatan itu, intraksi anatar mentoring (kelas atas/kakak kelas yang memberi materi) dan minti (kelas bawah yang mendapat materi agama dari siswa kelas atas) itu benar-benar berjalan dengan baik, adanya diskusi disitu membuat anak bertambah wawasan dan pengetahuan tentang agama yang selama ini belum di ketahuinya.

3. Shalat Dhuha, Dhuhur dan Asyar Dengan

Berjama'ah

Program ibadah secara berjamaah dilaksanakan sebagai pembinaan terhadap siswa untuk terbiasa melakukan shalat secara berjamaah dan untuk menambah rasa persaudaraan antar sesama siswa SMAN 1Pati. Hal ini sesuai dengan pedoman kegiatan ekstrakurikuler PAI yaitu salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah pelatihan ibadah perorangan atau jamaah yang bertujuan untuk :

- a. Memperdalam wawasan peserta didik tentang makna -makna yang terkandung dalam ibadah-ibadah yang diperintahkan agama, sehingga mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran didalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Menumbuhkan sikap mental jujur, ikhlas, sadar, tegas dan berani dalam menjalankan tanggung jawabnya, baik secara individual maupun sosial.
- c. Melatih ketrampilan dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ritual keagamaannya. Karena bentuk yang dimaksudkan disini bermacam-macam kegiatan maka pelaksanaan kegiatannya juga bervariasi, tergantung pada intensitas pelaksanaan ibadah tersebut sesuai dengan ajaran agama.

Dari kegiatan pembiasaan pelaksanaan ibadah mahdhoh yang berupa shalat baik yang sunnah maupun wajib itu merupakan strategi kegiatan keagamaan yang sangat bagus menurut peneliti, karena dari kegiatan tersebut untuk melatih dan mendidik anak untuk dapat mempunyai rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dan merasa mempunyai tanggungjawab atas dirinya yang di lahirkan di dunia sebagai amanah adalah hanyalah untuk beribadah kepada Allah baik ibadah itu berhubungan vertikal kepada Allah semata dan hubungan secara horisontal kepada sesama manusia, sehingga ibadah tersebut jangan sampai di jadikan hanya kebutuhan skunder akan tetapi harus di jadikan sebagai kebutuhan primer dalam hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.

4. Tausiyah

Tausiyah dilakukan pada hari jum'at setiap akhir bulan. Semuasiswa berkumpul di lapangan untuk mendengarkan ceramah dari kyai atau ustadz yang diundang untuk mengisi kegiatan tausiyah. Sekolah memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami tentang agama dengan mengikuti kegiatan tausiyah. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membina religiusitas siswa.

Kegiatan ini melatih anak untuk mendapatkan wawasan agamabaruan tidak hanya dari guru-guru yang mengajar di sekolah saja, akan tetapi juga mendapat pengetahuan dan wawasan yang baru dari ustazd atau Kyai dari luar sekolah, sehingga membuat anak tidak

menjadi bosan di dalam mengikuti kegiatan keagamaan tersebut.

5. Jum'at amal

Kegiatan Jum'at amal adalah kegiatan beramal yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Dalam pelaksanaannya, setiap bendahara kelas bertanggung jawab mengumpulkan uang jum'at di kelas masing-masing. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan rasa solidaritas sosial dan kepedulian terhadap orang lain, sehingga siswa mengetahui pentingnya tolong-menolong kepada sesama manusia dan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan. Kegiatan ini juga melatih tanggung jawab siswa dalam melaksanakan kegiatan dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam pedoman kegiatan ekstrakurikuler PAI, salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler PAI adalah pelatihan ibadah secara perorangan atau jama'ah. Ibadah yang dimaksudkan disini meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji bila mampu serta ditambah dengan bentuk-bentuk ibadah lainnya yang sifatnya sunnah. Kegiatan pelatihan keterampilan pengamalan ibadah ini bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai muslim yang disamping berilmu juga mampu mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan amal jum'at juga terdapat implementasi nilai agama Islam yaitu:

- a. Tanggung jawab dengan adanya aturan-aturan kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhan-Nya adalah melatih manusia untuk bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukan.
- b. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- c. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas daripamrih.

d. Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.

Dari pernyataan tersebut diatas menurut peneliti itu sudah bagus meruapakan strategi program kegiatan keagamaan yang tepat untuk melatih dan mendidik anak supaya dapat peduli dan empati terhadap orang yang tidak mampu dalam segala hal, karena manusia adalah makhluk yang lemah dalam segala hal dan sudah barang tentu tidak bisa hidup sendiri dan harus membutuhkan bantuan orang lain. Manusia juga disebut sebagai makhluk sosial oleh karenanya, manusia dapat di katakan tidak dapat hidup sendiri, melainkan harus hidup berdampingan dengan orang lain dan saling membutuhkan. Dengan demikian seorang siswa yang mampu dalam segi ekonomi maupun yang lain harus dapat menyisihkan rizkinya untuk orang lain yang tidak mampu dan membutuhkan bantuan, oleh karena itu kegiatan jumat amal ini sudah tepat untuk melatih dan membiasakan anak jangan sampai mempunyai sifat yang kikir dan pelit, melainkan harus sebaliknya peduli dengan orang lain yang tidak mampu atau *Dhoif* (lwmah) yang perlu uluran dan bantuna dari orang – orang yang mampu.

6. Istighotsah

Kegiatan ini dilaksanakan setiap menjelang ada ujian nasional dan juga kalau ada UTS / UAS dan sesuai dengan kondisional/kebutuhan. Kegiatan ini bertujuan untuk doa bersama agar diberikan kelancaran saat melaksanakan pembelajaran dan ujian. Selain itu, kegiatan ini juga melatih siswa dalam membaca Al-Qur'an agar lebih lancar dan fasih serta membiasakan siswa untuk selalu membaca Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam pedoman kegiatan ekstrakurikuler PAI, tujuan dari kegiatan istighosah adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga dan meningkatkan intensitas atau rutinitas ibadah peserta didik dalam berdoa bersama.
- b. Meningkatkan kefasihan dan kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci

pedoman hidupnya sebagai seorang muslim.

- c. Mendorong proses internalisasi ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam mental dan jiwa peserta didik, sehingga mereka bisa tumbuh sebagai generasi yang Qur'ani.
- d. Dalam pengertian seremonial, kegiatan istighotsah ini merupakan upaya penyemarakan syi'ar Islam dilingkungan madrasah, sekolah, ataupun masyarakat luas.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan, bahwa program kegiatan keagamaan istighotsah tersebut adalah untuk melatih dan membimbing anak untuk selalu berdoa dan mengharapkan berkah dari Allah dalam hidup ini, karena kewajiban manusia adalah hanya berusaha, berdoa dan tawakal kepada Allah. Oleh karena itu kegiatan ini sudah tepat untuk membudayakan siswa jangan sampai lupa dengan penciptanya dan dapat *taqarub* (mendekatkan diri) karena Allah, kerana di dunia ini kalau tidak ada yang menciptakan sudah barang tentu tidak ada alam semesta dan seisinya ini. Begitu juga untuk menumbuhkan jiwa anak bahwa keberhasilan seseorang itu tidak tergantung manusia begitu itu sendiri, melainkan faktor penentu yaitu pertolongan Allah. Dengan demikian anak merasakan adanya penolong tunggal yaitu Allah SWT sehingga selalu membutuhkan keberadaan Allah dan tidak mempunyai rasa sombong atas keberhasilan yang di capainya.

7. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari-hari besar Islam maksudnya adalah kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat Islam di seluruh dunia berkitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw, peringatan isra' mi'raj, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.

Tujuan diadakannya peringatan dan perayaan hari besar Islam adalah menyemarakkan syiar Islam

dalam kehidupan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang positif dan bernilai baik bagi perkembangan internal ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Peringatan hari besar Islam di SMAN 1 Pati diantaranya adalah peringatan Isra' Mi'raj, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Dengan adanya peringatann hari besar Islam diharapkan menumbuhkan rasa cinta terhadap orang saleh dan dapat mengambil *ibrah* (pelajaran) yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari – hari.

Dari pernyataan maupun teori yang telah disebutkan diatas dapat peneliti simpulkan, bahwa strategi kegiatan keagamaan yang berupa peringatan hari besar islam merupakan kegiatan untuk melatih dan membimbing anak supaya dapat mengenang dan mengambil *ibroh* (teladan yang baik) dari pendahulunya yaitu para kekasih Allah baik Nabi dan Rasul, sahabat maupun orang-orang shaleh. Dengan demikan anak dapat melihat dan mengahayati serta mencontoh kisah-kisah orang baik dan diimplemtasikan dalam kehidupan sehari – hari. Kegiatan tersebut sangat tepat untuk melatih anak, program ini untuk membiasakan dan meneladani kebiasaan orang baik dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari ibadah, pergaulan, menuntut ilmu dsb.

2. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa di SMAN 1 Pati

Strategi internalisasi adalah suatu cara untuk menanamkan sesuatu kepada seseorang yang bertujuan untuk membentuk pola pikir tertentu yang digunakan untuk kehidupan nyata. Strategi Internalisasi dalam penelitian ini sangat efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di sekolah dikarenakan strategi ini memberikan penanaman menggunakan kebiasaan, keteladanan, aturan- aturan, pembudayaan, pembentukan sikap danperilaku. Strategi internaliasi nilai – nilai religius siswa yaitu dengan mengupayakan adanya kegiatan ynag dilaksanakan

melalui pembiasaan baik didalam kegiatan proses belajar mengajar maupun diluar jam pelajaran seperti senyum, sapa, dan salam.⁷² Hal tersebut yang sering dilakukan untuk menyambut kedatangan siswa di sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk karakter siswa agar menghargai yang lebih tua dan santun kepada yang lebih muda. Sehingga tidak akan ada kekerasan di sekolah, karena siswa saling menghormati serta dengan adanya kegiatan tersebut dapat menunjukkan perhatian guru kepada siswa agar bersemangat dalam belajar dan berprestasi.

Nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pembiasaan diatas seperti yang dikemukakan oleh Zayadi diantara nilai-nilai tersebut adalah:

- a) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah islamiyah) seperti disebutkan dalam al-Quran surat Al-Hujurat [49]:10-12, yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, jangan-jangan mereka itu lebih baik dari pada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).

Persaudaran itu merupakan hubungan yang erat walaupun sebatas atas nama keimanan atau memang saudara kandung. Sebagaimana hakikat persaudaraan, sesama saudara dilarang untuk saling menzalimi. Haram hukumnya seorang muslim menyakiti muslim lain. Kezaliman tidak membawakan manfaat apa-apa, justru hanya berujung penyesalan dan dendam. Ketika saudara muslim kita menjadi pelaku atau korban kezaliman, maka sudah sepatutnya kita menolongnya, oleh karena didalam pembelajaran ketika ada siswa yang tidak mampu maka harus

⁷² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002., 158

di bantu, begitu juga sebaliknya.

- b) Al-Musawah, yaitu harkat dan martabat. Pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain, adalah sama dalam yang direncanakan oleh SMAN 1 Pati sebagai salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai yaitu membaca Juz Amma atau asmaul husna. Kegiatan ini dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan kehidupannya tujuan melatih siswa untuk membiasakan melaksanakan ibadah, melatih siswa untuk disiplin waktu, menyeimbangkan pengetahuan umum dan agama, serta memiliki karakter seorang muslim, beriman, bertaqwa dan mewarnai dengan akhlakul karimah. Dengan membaca Juz Amma dan Asmaul Husna setiap hari anak-anak diharapkan dapat hafal nama-nama Allah SWT, dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan ini terdapat implementasi nilai agama Islam diantaranya adalah ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah, seperti mengawali pekerjaan yang baik dengan *Bismillah*, atas nama Allah; mengakhiri pekerjaan, *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah.

Harkat dan martabat merupakan dua istilah yang tidak terlepas dari manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Meskipun memiliki arti berbeda, namun kedua istilah tersebut saling berkaitan erat. Pengertian harkat manusia adalah derajat kemuliaan manusia sedangkan pengertian martabat manusia adalah harga diri atau tingkat harkat manusia. Manusia juga memiliki jiwa dan raga dimana jiwa atau roh manusia memiliki derajat (harkat) yang lebih tinggi karena berhubungan langsung dengan pencipta-Nya dan memiliki kemampuan-kemampuan yang disebut cipta, rasa dan karsa. Oleh karena itu siswa dengan siswa lain tidak boleh menghina atau mencaci maki baik yang berhubungan dengan ekonomi, fisik, kepandaian maupun. Siswa harus dapat

menganggap harkat dan martaabat semua insan sama di mata Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, bahwa program kegiatan keagamaan dan internalisasi nilai-nilai religius siswa untuk meningkatkan perilaku siswa dilakukan melalui beberapa cara yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat.

- a) Keteladanan, sebagaimana pendapat Hery Gunawan bahwa dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.⁷³

Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui keteladanan di SMAN 1 Pati tampak dari bagaimana guru memberikan contoh kepada siswa seperti berbicara dengan kata yang baik, sopan, cara berpakaian yang baik, datang tepat waktu disekolah/disiplin. Ramayulis dalam bukunya menyebutkan ketauladanan pendidik terhadap peserta didik dapat membawa keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didiknya.⁷⁴

Keteladanan adalah *making something asan example* (menjadikan sesuatu sebagai teladan). Dengan demikian keteladanan dalam seorang guru ini adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku yang dapat ditiru atau diteladani oleh siswa. Adapun pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing, pengarah yang bijaksana, dan pencetak para tokoh. Jadi keteladanan seorang pendidik adalah contoh yang baik dari pendidik, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, patuh pada aturan maupun yang

⁷³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),. 265.

⁷⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001). 282.

terkait dengan kedisiplinan yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik. Tenaga pendidik sebagai *Opinion Leader* (Pemimpin Opini) dalam lingkungan institusi pendidikan juga memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan keteladanan itu akan mampu mengubah perilaku masyarakat siswa sebagaimana yang di amati peneliti bahwa keteladana yang di berikan oleh guru SMAN 1 Pati sudah cukup bagus, walaupun masih adanya sebagian guru yang belum bisa maksimal memberikan teladan dalam shalat berjamaah.

- b) Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang - ulang, agar sesuatu itu dapat berubah menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman.⁷⁵ Menurut A. Tafsir, metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan - hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama. SMAN 1 Pati dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam menggunakan cara pembiasaan. Pembiasaan yang ada di SMAN 1 Pati diantaranya adalah shalat jamaah, upacara bendera, Jum'at amal, pembiasaan untuk membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan pembiasaan senyum sapa dan salam.

Metode pembiasaan pada SMAN 1 Pati sudah bagus, karena pembiasaan yang di berikan kepada siswa pada dasarnya untuk melatih kemandirian. dilakukan dengan berbagai kegiatan, seperti peserta didik sudah terbiasa shalat berjamaah, upacara bendera, gotong royong, membaca yasin setiap jumat, memberikan salam saat masuk kelas dan saat

⁷⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),. 267.

berjumpa, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, jujur, rajin membaca, memuji kebaikan orang lain, terbuka dengan saran dan kritikan orang lain, datang tepat waktu, bekerja sendiri, bertanya, kerja secara kelompok, berfikir kritis, dan mandiri, yang menjadi hambatan guru dalam menanamkan karakter melalui metode pembiasaan adalah karakter siswa yang berbeda-beda serta latar belakang keluarga peserta didik, sehingga masih terdapat siswa yang memiliki karakter yang kurang baik seperti saat azdan di kumandangkan tapi tidak segera ambil air wudhu dan menjalankan shalat berjamaah, akan tetapi justru pergi ke kantin. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu untuk memperbaiki karakter siswa guru selalu membiasakan diri serta siswanya dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif.

- c. Pemberian nasihat, Rasyid Ridha mengartikan nasihat (mauidzah) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.⁷⁶

Dengan memberikan nasihat kepada siswa baik pada saat pembelajaran di kelas maupun pada kegiatan keagamaan seperti tausiyah, khutbah Jum'at, dan PHBI diharapkan siswa SMAN 1 Pati dapat mengambil manfaat dan hikmah dari nasihat-nasihat yang diberikan. Sama halnya dengan pendapat Hery Noer Aly bahwa nasehat dapat mengarahkan siswa kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan, hal ini untuk membentuk kedisiplinan siswa. Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilakukan melalui beberapa tahapan. Dengan pemberian nasehat yang dilakukan oleh guru SMAN 1 Pati baik yang dilakukan di sekolah

⁷⁶ Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), 58.

maupun di luar sekolah sudah baik dan hasil maupun implikasinya juga baik, walaupun masih ada siswa yang kurang baik prilukunya, karena itu memang dipengaruhi karakter dari internal siswa tersebut, keluarga maupun lingkungannya.

Sebagaimana pendapat Muhaimin mengenai tahapan dalam internalisasi nilai yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans internalisasi.

a) Tahap transformasi nilai

Pada tahap ini guru sekadar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Pada tahap transformasi nilai guru/pembina ekstrakurikuler keagamaan memberikan informasi mengenai nilai-nilai agama Islam melalui ceramah yang diberikan pada saat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan.

b) Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata.

c) Tahap trans internalisasi

Pada tahap ini, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang penerapan agama dalam kehidupan. Tetapi, siswa juga menunjukkan dan melaksanakan pengetahuan tersebut dalam keseharian sebagai bentuk kepribadiannya yang sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁷

Dari pernyataan tersebut, dimana jika dihubungkan dengan teori, strategi yang pertama ditanamkan adalah dengan tahap transformasi nilai yaitu di SMAN 1 Pati dengan menjelaskan atau memberikan pengetahuan kepada siswa melalui proses pembelajaran

⁷⁷ Muhaimin Strategi belajar mengajar (Surabaya Citra media, 1996),. 153

pendidikan Agama Islam di dalam kelas maupun di luar kelas yang berupa ekstrakurikuler, motivasi maupun nasehat- nasehat. Seperti halnya dalam tahap mengetahui dan memahami suatu pembelajaran, begitu juga guru memberikan suatu konsep jsebagai tahapan *knowing* (pengetahuan).⁷⁸

Pada tahapan strategi yang kedua adalah transaksi nilai di SMAN 1 Pati , bahwa guru dan pengurus badan dakwah islm ataupun ROHIS (kerohanian Islam) serta guru dan kepala sekolah mengajak siswa - siswinya untuk melaksanakan kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun luar sekolah dengan kesadaran dan tanggungjawab sepenuh hati. Seperti mentoring, BTQ, shalat berjama'ah, amal jariyah, baksos/pembagian daging kurban, memperingati hari besar Islam, tausiyah, shalat idul adha dan idul fitri. Pada tahap ini adalah siswa mampu melaksanakan setelah guru memberikan pengetahuan dan penjelasan materi apa yang di sampaikan. Seperti halnya dalam praktek shalat jenazah, mereka bisa melaksanakannya dengan bimbingan guru.

Pada tahapan strategi yang ketiga adalah transinternalisasi nilai yaitu dengan mengimplementasikan atau mengamalkan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di SMAN 1 Pati mengimplementasikan shalat berjama'ah, tadarus Al-Qur'an dalam kehidupan sehari- hari. Pada tahap ini adalah tahap *knowing* dan *doing*. Jadi tahap ini mengetahui dan juga melaksnaakan. Dan aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya.⁷⁹

Tiga tahapan proses internalisasi nilai-nilai religius siswa yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan guru dan kaitanya dengan teori yang terdapat pada bab IV, bahwa itu merupakan kegiatan yang sudah

⁷⁸ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam dalam Persfektif Islam (Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 2004), cet. IV, .229-234

⁷⁹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam dalam Persfektif Islam (Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 2004), cet. IV, 234

mencerminkan kelengkapan dalam proses internalisasi nilai-nilai religius terhadap siswa, karena sudah memenuhi sebuah proses dari pemberian teori / materi PAI tentang apa yang akan di pelajari, kemudian tahapan kedua adanya intraksi antara guru dan siswa sebagai pemberian teladan yang baik kepada siswa dan tahapan yang ketiga adanya implikasi/dampak positif dari kegiatan di SMAN 1 Pati, dengan demikian akan sangat mudah untuk merubah perilaku siswa menjadi lebih baik, walaupun masih ada siswa yang belum bisa merubah perilaku dan sikap yang kurang baik .

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan program kegiatan keagamaan dalam Internalisasi Nilai-Nilai Religius di SMAN 1 Pati

a. Faktor pendukung

Analisis data yang diperoleh peneliti terkait faktor pendukung internalisasi adalah guru, minat siswa, dan *support* pihak sekolah.

(1) Guru

Peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada siswa sangat penting. Guru sebagai faktor utama dalam mendidik, dan membina siswa baik ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam segala hal, mulai dari berbicara, berpakaian, dan bertingkah laku. Di SMAN 1 Pati guru telah memberikan contoh- contoh yang baik kepada siswanya diantaranya guru mengajarkan keikhlasan lewat kegiatan yang diselenggarakan seperti kegiatan santunan anak yatim, guru juga mengajarkan kedisiplinan kepada siswa yaitu dengan memberi contoh selalu datang tepat waktu di sekolah.

Ramayulis dan Samsul nizar dalam bukunya menyebutkan bahwa pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek

kehidupannya.⁸⁰

Menurut Muzayyin Arifin, dilihat dari segi proses pembentukan kepribadian seseorang, maka peranan pendidikan sendiri yang dipadukan dengan pendidikan melalui orang lain (guru), adalah lebih memperkokuh terwujudnya kebulatan dan keutuhan pola kepribadian, karena kemampuan dari yang berupa fitrah itu berproses secara interaktif dengan pengaruh dari luar menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma moralitas Islami.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah SMAN 1 Pati bahwa Faktor pendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius adalah kerja sama semua pihak sekolah dalam mengawasi perilaku siswa dan mendidik akhlak siswa, guru-guru di sini mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa, maupun seorang guru mempunyai peranan penting di sekolah maupun diluar sekolah.⁸¹ begitu juga dikuatkan dengan teori Ramayulis dan Samsul nizar dalam bukunya menyebutkan bahwa pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya, oleh karena itu dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa faktor penunjang keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius siswa sangat di pengaruhi adanya guru yang pprofesional dan bisa menjadi contoh atau reladan yang baik terhadap siswa.

(2) Minat siswa

Minat siswa menjadi salah satu faktor

⁸⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009). 213.

⁸¹ Hasil wawancara dengan bapak kepala SMAN 1 Pati, tanggal 5 maret 2019, jam 08.00

pendukung, siswa yang memiliki minat terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMAN 1 Pati akan terlihat semangat, bersungguh-sungguh, tekun, dan disiplin dalam mengikuti kegiatan sehingga mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa dapat berjalan lancar dan maksimal hasilnya.

Starbuck menyebutkan bahwa sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

Menurut Siti Partini pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk di sini minat dan perhatian.

Dari teori Starbuck dan Siti Partini menjelaskan bahwa minat anak untuk memahami agamanya pada dasarnya itu sangat minim kecuali sejak dini sudah di biasakan untuk dididik dan dibina untuk melaksanakan agamanya, hal itu juga dapat dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan dan diri sendiri, begitu juga apa yang di katakan oleh guru PAI SMA N 1 Pati bahwa minat siswa didalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama butuh proses tidak seperti membalikkan tangan, oleh karena itu butuh kesabaran dan ketekunan untuk selalu mengawasi perilaku siswa setiap hari baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat.⁸² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius dapat dikatakan mudah

⁸² Hasil wawancara dengan bapak Kholiq, guru PAI SMAN 1 Pati, tanggal 11 maret 2019, jam 09.00 WIB

apabila sudah sejak dini anak sudah ditanamkan nilai karakter agama, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh perubahan zaman yang bagaimanapun bentuknya.

(3) Support pihak sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di SMAN 1 Pati sangat didukung oleh pihak sekolah. Terlihat dari pihak sekolah selalu ikut berpartisipasi dalam setiap program-program keagamaan yang diselenggarakan. Seluruh pihak sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, sampai petugas kebersihan semua ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa⁸³

Pendidikan akhlak harus diterapkan oleh semua warga sekolah (kampus), sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah. Pembiasaan keteladanan ini adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini perilaku dari semua komponen yang ada di sekitar anak, sehingga diharapkan sikap tersebut menjadi panutan bagi para remaja.

Dengan adanya dukungan dari pihak sekolah maka program/kegiatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam untuk meningkatkan religiusitas siswa akan dapat berjalan secara maksimal. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI SMAN 1 Pati bahwa dalam internalisasi nilai-nilai religius, semua civitas sekolah ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang telah di programkan oleh sekolah sehingga

⁸³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009),. 132.

kegiatan tersebut dapat berjalan secara baik.⁸⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan sekolah beserta warga sekolah harus ikut partisipasi didalam mensukseskan program internalisasi nilai-nilai religius siswa, karena tanpa adanya dukungan dari semua pihak dalam sekolah niscaya program kegiatan keagamaan akan tanpa menghasilkan apa-apa.

b. Faktor penghambat

1. Latar belakang keluarga dan pemahaman agama siswa

Siswa – siswa SMAN 1 Pati memiliki latar belakang yang berbeda - beda, karena keberadaan siswa tidak semua berasal dari keluarga yang memiliki tingkat keagamaan yang tinggi tetapi ada yang berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja. Latar belakang siswa menjadi suatu hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam. Sebab, beberapa keluarga hanya menyerahkan anaknya ke sekolah untuk diberi bimbingan di sekolah, namun di rumah kurang mendapatkan bimbingan dan perhatian atau bisa dikatakan kurangnya dukungan dari orang tua untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi. Kualitas keluarga yang demikian bisa memberikan pemahaman kepada siswa untuk menjalankan ajaran agamanya secara alakadarnya tanpa ada kontrol dan evaluasi secara maksimal didalam menjalankan perintah – perintah dan larangan – larangan agamanya.

Jalaludin menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling

⁸⁴ Hasil wawancara dengan bapak Barokah guru PAI SMAN 1 Pati, tanggal 11 maret 2019, jam 10.00 WIB

menentukan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan itu adalah keluarga terutama orang tua.⁸⁵

Dilihat dari pendidikan, siswa yang menempuh pendidikan di SMAN 1 Pati adalah bukan lulusan MTs semata, akan tetapi mayoritas yang masuk di SMA N 1 Pati adalah lulusan SMP. Hal ini menjadi salah satu penghambat internalisasi nilai-nilai religius siswa, sebab pengetahuan siswa yang tidak terlalu mendalam terhadap agama Islam. Sehingga latar belakang siswa menjadi salah satu yang dapat mempengaruhi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa. Mc. Nair dan Brown dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan orang tua berhubungan secara signifikan dengan sikap siswa. Begitu juga Zakiah Daradjat mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial, misalnya rumah tangga yang tenteram, ketemu dengan orang tertentu, teman orang tua, jama'ah dan sebagainya. Walaupun sikap dan perilaku terbentuk karena pengaruh lingkungan, namun faktor individu itu sendiri ikut pula menentukan akan keberhasilan anak untuk menghayati agamanya dengan dan dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan teori jalaluddin dan apa yang di sampaikan oleh guru kepala Sekolah tentang penghambat internalisasi adalah pengaruh keluarga dan pemahaman agama

⁸⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010),. 69.

siswa.⁸⁶ Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, anak-anak dan kerabat lainnya. Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana anak-anak dibesarkan dan merupakan lingkungan yang pertama kali dijalani oleh seorang anak di dalam mengarungi hidupnya, sehingga apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak-anak dalam keluarga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak.

Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebahagian besarnya bersifat hubungan langsung dan di situlah berkembang individu dan di situ pulalah terbentuknya tahap-tahap awal proses sosialisasi bagi anak-anak. Dari interaksi

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama inilah individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Juga dari situlah ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan dan emosinya dan dengan itu ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediaan-nya menjadi kenyataan dalam hidup dan tingkah laku yang tampak. Jadi keluarga itu bagi seorang individu merupakan simbol atas nilai-nilai yang mulia, seperti keimanan yang teguh kepada Allah, pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kepentingan kelompok, cinta kepada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain lagi nilai mulia yang dengannya keluarga dapat

⁸⁶ Hasil wawancara dengan bpk budi santosa, kepala SMAN 1 Pati, tanggal 5 maret 2019, jam 08.00 WIB

menolong individu untuk menanamkannya pada dirinya.

2. Kurangnya motivasi/kemauan dalam diri siswa

Motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dinamika rasa keagamaan yang matang bergantung pada seberapa jauh kesadaran beragama menjadi sistem mental di antara berbagai sistem kejiwaan yang membentuk kepribadian seseorang. Semakin matangnya motivasi beragama yang terus mengalami perkembangan tersebut sebagaimana dijelaskan firman Allah berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ
 وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya : *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al-An'Am, 162-163)⁸⁷*

Faktor yang menghambat internalisasi di SMAN 1Pati adalah kurangnya motivasi/kemauan yang dimiliki oleh siswa. Siswa kurang memiliki kemauan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sehingga sering membuat alasan untuk membolos/tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kurangnya kesadaran yang dimiliki siswa, ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang tidak menaati peraturan dan tidak

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro,Bandung, 2005,. 346

berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di SMAN 1 Pati.

Dari pemaparan tersebut dapat di analisis oleh peneliti bahwa penghambat internalisasi banyak hal antara lain : kurang adanya minat pemahaman anak terhadap agama, kurangnya tertanamnya agama sejak dini, keadaan masyarakat yang tidak stabil, pendidikan agama tidak terlaksana sebagaimana mestinya baik yang terjadi di dalam keluarga maupun masyarakat, dan begitu juga sangat berpengaruh adalah keadaan keluarga yang kurang harmonis sehingga dapat membentuk karakter tidak baik pada anak.

- c. Solusi mengatasi hambatan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa SMAN 1 Pati.

Internalisasi nilai - nilai agama Islam membutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak demi kelancaran prosesnya. Demikian pula di SMAN 1 Pati, solusi yang dilakukan adalah membangun kerjasama dengan para guru dan wali kelas untuk terus mendidik, memberikan motivasi kepada siswa agar siswa selalu melakukan perilaku terpuji sesuai dengan ajaran Islam dan tidak melakukan perbuatan yang tercela, dan selalu mengingatkan kepada siswa dampak dari perbuatan tercela.

Selain itu, menjalin hubungan yang lebih baik dengan pihak keluarga untuk lebih memperhatikan anak-anaknya, sehingga perilaku siswa tetap baik di sekolah maupun di rumah. Membangun kerjasama dengan guru, wali kelas, dan orang tua serta memaksimalkan kegiatan keagamaan di sekolah sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan motivasi keagamaan kepada siswa agar dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari pemaparan tersebut dapat di simpulkan oleh peneliti, bahwa untuk mengatasi hambatan internalisasi dapat dilakukan : 1)

Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu, 2) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya, 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada, 4) Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluknya untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungannya, 5) Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama, dan lain-lain lagi cara-cara lain yang bermnafaat bagi anak.

3. Implikasi Strategi Program Kegiatan Keagamaan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa di SMA N 1 Pati

Kegiatan keagamaan yang di jalankan diluar kelas itu dinamakan ekstrakurikuler, hal tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran. Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Pati dapat membantu siswa dalam menghayati nilai-nilai agama Islam. Siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama, tetapi juga dapat secara langsung mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian sehingga siswa terbiasa melaksanakan sesuatu sesuai ajaran agama Islam yang di anutnya.⁸⁸

Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui ekstrakurikuler kegiatan keagamaan di SMAN 1 Pati memberikan implikasi yang baik diantaranya adalah

⁸⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI teori ke Aksi*, UIN Press, Malang, 2010.

peningkatan dalam keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan yang maha Esa, terbentuknya Akhlaqul karimah siswa, semakin bertambahnya pengetahuan agama siswa. Begitu juga dapat toleransi terhadap agama lain yang telah mengadakan ibadah sendiri tanpa adanya sikap yang mengganggu terhadap orang lain baik yang beragama Islam maupun non muslim. Oleh karena itu internalisasi nilai-nilai religius siswa dapat diwujudkan dengan adanya indikator dibawah ini :

a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah

Upaya internalisasi nilai yang dilakukan oleh SMAN 1 Pati melalui berbagai kegiatan berimplikasi pada keimanan dan ketaqwaan siswa. Hal ini ditunjukkan dalam kedisi plinan siswa melaksanakan shalat berjamaah baik shalat Dhuha maupun shalat Dhuhur. Selain itu, juga dapat dirasakan melalui pembiasaan membaca asmaul husna dan doa sebelum mulai pembelajaran yang membuat kenakalan remaja di SMAN 1 Pati berkurang. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh waka kesiswaan bahwa Implikasi dari kegiatan dan internalisasi di SMAN 1 Pati itu sangat berarti dan bermanfaat untuk siswa. Karena kegiatan tersebut untuk melatih anak supaya dapat terbiasa dalam hal kebaikan.⁸⁹ Begiju di benarkan oleh guru PAI SMAN 1 Pati bahwa Implikasi dari kegiatan keagamaan dan internalisasi nilai-nilai religius siswa di SMAN 1 Pati, yang berkaitan dengan BTQ maupun kegiatan yang lain, membuat anak semakin lancar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, mereka semakin semangat dalam belajar dan akrab dengan Al-Qur'an, terbiasa berdoa sebelum belajar dan besar harapan akan mencintai al-quran dan menjadi bacaan yang berharga setiap waktu.⁹⁰ Itu juga senada dengan yang di sampaikan peserta didik bahwa Dampak dari kegiatan keagamaan dan internalisasi nilai-nilai

⁸⁹ Hasil wawancara dengan bapak Hendro, waka kesiswaan, tanggal 7 maret 2019, jam 11.00 WIB

⁹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Kholiq, guru PAI SMAN 1 Pati, tanggal 11 maret 2019, jam 09.00 WIB

karakter agamis yang telah di programkan di SMAN 1 Pati, Sekarang menjadikan saya lebih terus berusaha disiplin dan bertanggungjawab pak atas segala perintah dan larangan yang telah ditetapkan di sekolah, soalnya ada kegiatan literasi kalau pagi. Ya baca asmaul husna, kalau nggak begitu baca beberapa surat dibagian juz amma tergantung gurunya intinyan melatih kepada saya untuk dapat mandiri.⁹¹

Dari uraian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa, implikasi atau dampak dari program kegiatan keagamaan dan internalisasi sangat berarti dan dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku menjadi baik, lebih – lebih dalam masalah Aqidah, karena dengan punya aqidah yang kuat akan menumbuhkan semangat dalam ibadah maupun pengabdian dirinya kepada Allah. Aqidah itu dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT yang selalu mengawasi kemanapun ia berada, begitu juga keyakinan terhadap kepada para malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul Allah, hari akhir serta qadha dan qadar. Dengan keyakinan tersebut akan terwujudnya suatu manifestasi dari aqidah diantaranya adalah dalam ibadah baik berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia itu sendiri dan doa serta sampai pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah. Dengan demikian bahwa internalisasi nilai-nilai religius benar-benar tercapai dengan baik walaupun tidak sempurna seperti yang kita harapkan.

b. Terbentuknya akhlaqul karimah

Keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang

⁹¹ Hasil wawancara dengan Rezky, siswa SMAN 1 Pati, tanggal 14 maret 2019, jam 10.00 WIB

suatu masalah semata. Akan tetapi yang lebih penting ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang terwujud nyata dalam tingkah laku atau budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau al-akhlaq al-karimah. Dengan akhlakul karimah dapat diciptakan suasana damai dan menyejukkan karena saling menghormati dan menghargai apa yang disampaikan orang lain baik yang berhubungan dengan *mu'asyarah* (pergaulan), ibadah maupun intraksi lain yang membutuhkan kerjasama atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Pati, ditemukan bentuk perilaku siswa yang menunjukkan akhlaqul karimah diantaranya:

- 1) Pembiasaan dan Rajin dalam beribadah, terlihat saat siswa melaksanakan shalat berjamaah baik shalat Dhuha maupun shalat Dhuhur dan shalat Asyar, dan membaca Al-Qur'an. selain itu, siswa secara rutin melakukan amal jum'at setiap minggunya.

Ciri orang yang matang beragama adalah setiap nafas, setiap langkah dan aktivitasnya selalu diupayakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya serta untuk mencari ridha-Nya dengan secepat mungkin, karena sangat berdampak yang positif terhadap perilaku anak sehari - hari.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang implikasi kegiatan keagamaan pada perilaku siswa di SMAN 1 Pati, diketahui bahwasanya cara mengimplementasikan kegiatan keagamaan itu melalui pembiasaan dalam arti selalu diajak untuk berbuat kebaikan seperti membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, khitobah dan qiro'atil Qur'an. Jadi pada intinya guru harus memberikan pembiasaan pada siswa terkait adanya kegiatan keagamaan tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori dari M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu

Pendidikan Teoritis dan Praktis.⁹² Beliau mengatakan bahwasanya pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain. Hal ini sesuai dengan teori dari Kartini Kartono dalam bukunya Psikologi Umum.⁹³ Beliau mengatakan bahwasanya Dalam mengikuti kegiatan keagamaan seorang siswa harus mempunyai kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan dalam hal ini adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatannya tanpa berpikir dan menimbang. Dengan adanya teori dengan temuan penelitian yang sama seperti di atas, bahwasanya suatu pembiasaan itu sangat penting bagi siswa. Pembiasaan harus dilakukan mulai sejak dini, dengan adanya pembiasaan lama kelamaan akan tumbuh kebiasaan. Pembiasaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan sangat di tekankan karena dengan terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah akan mengubah perilaku siswa yang lebih baik. Selain itu dengan adanya implikasi kegiatan keagamaan pada perilaku siswa ada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan siswa Faktor yang sangat mempengaruhi perilaku siswa adanya kegiatan keagamaan itu faktor dari dalam diri sendiri dan

⁹² M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 177

⁹³ Kartini Kartono, Psikologi Umum, (Bandung: Mandar Maju, 1996), 101

faktor dari lingkungan. Faktor dari dalam diri sendiri seperti kesadaran dalam diri siswa dan faktor dari luar seperti faktor lingkungan teman sekitar.

Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam ayat al-Qur'an sebagai berikut:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَحَنَّةٍ غَرَضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ
 (۱۳۳) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ
 النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (۱۳۴)

Artinya : Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran: 133-134).⁹⁴

- 2) Siswa berperilaku sopan dan santun, ramah, dan saling menghormati antar sesama. Terlihat pada saat siswa berjumpa dengan guru, siswa menyambut dengan senyum, sapa dan salam.
- 3) Berpakaian menutup aurat, bersih dan rapi, terlihat bahwa siswa mengenakan pakaian dengan celana panjang, sementara siswi memakai baju lengan panjang, rok panjang dan banyak yang memakai berjilbab serta tidak memakai

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2005. 598

pakaian yang ketat dan perhiasan yang berlebihan. Dengan menutup aurat sesuai dengan ketentuan agama, maka dapat menghindari hal-hal yang tidak baik seperti maksiat mata, begitu juga kadang ada orang yang mengganggu dengan mencolek, bahkan bisa berbuat keji yaitu memperkosa dll.

- 4) Disiplin, terlihat pada saat datang ke sekolah 5-10 menit sebelum bel siswa sudah berada di sekolah.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya salah satunya adalah disiplin tinggi. Mereka sangatlah disiplin, kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

- c. Menambah pengetahuan agama siswa

Kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Pati merupakan salah satu sarana yang positif bagi siswa - siswi untuk menambah dan memperdalam pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam secara *kaffah* (menyeluruh), serta siswa dapat mengaplikasikan dan mengembangkan serta merealisasikan dirinya dengan benar sesuai dengan pengetahuan agama yang telah diperoleh di sekolah maupun diluar. Sesuai dengan salah satu tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMAN 1 Pati adalah untuk meningkatkan, pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terhadap agama Islam sehingga mampu mengembangkan dirinya

sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya sesuai dengan rambu-rambu dan norma agama yang didapatkan baik disekolah maupun di lembaga-lembaga lain yang bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan oleh peneliti, bahwa pengetahuan agama siswa itu sangat penting dalam kehidupannya, oleh karena itu kalau dilihat dari manfaat pengetahuan tentang agama dalam kehidupan manusia berpengaruh dalam banyak aspek, bukan hanya dalam aspek kerohanian saja. Akan tetapi dari aspek fisik/sosial juga banyak manfaatnya. Dengan menambah pengetahuan tentang agama sudah barang tentu hidup seseorang akan terarah, karena banyak manfaat mengetahui dan memahami agama dengan benar : 1) Memberikan Manusia Tuntunan dan Ajaran Hidup, 2) Memberi Jawaban Tentang Hal yang Tidak Dapat Dijawab oleh Manusia, 3) Mengenalkan pada hal – hal yang buru dan baik, 4) menjadi penyeimbang antara fisik dan jiwa manusia. Dengan banyaknya hal yang dapat diperoleh manusia dalam mempercayai dan menjalankan aturan dan ajaran dalam agamanya, banyak aspek dalam ajaran agama yang digunakan untuk menjadi acuan dalam menentukan dasar serta hukum dalam hidup. Oleh karena itu pengetahuan tentang agama sangat bermakna bagi pemeluknya yang akan menambah wawasan dan mengerti secara mendalam sehingga didalam merefleksikan agama dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya keraguan. Begitu juga bermanfaat dengan orang lain, karena orang lain merasa nyaman dan kondusif saat berintraksi dengan dia dan lingkungan manpaun juga akan merasa senang dengan kehadirannya yang membawa kedamaian dan kesejukan pada lingkungan.